

Drs. H. A. Rodli Makmun, M.Ag.

Drs. H. A. Rodli Makmun, M.Ag.

# PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

## DI SMK NEGERI 1 GEGER KABUPATEN MADIUN

Studi Penanaman Nilai-nilai Multikultural pada Vokasional dan Pendidikan Agama Islam

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMK N 1 GEGER MADIUN



Lembaga pendidikan sebagai institusi sosial pendidikan dan keagamaan, memungkinkan untuk melakukan proses penumbuhkembangan kehidupan masyarakat multikultural. Lembaga pendidikan memiliki potensi untuk melakukan proses rekayasa sosial (*social engineering*) dengan melakukan pergeseran paradigma yang eksklusif menjadi inklusif, yang awalnya tidak berwawasan multikultural diubah memiliki pandangan bahwa keragaman sebagai fakta sosial. Jika tidak, hal ini akan menimbulkan ekkses negatif, yakni timbulnya konflik sosial yang disebabkan adanya perbedaan agama, budaya, suku, dan golongan.

Pendidikan multikultural di sekolah kejuruan memiliki peran penting untuk menciptakan peluang pendidikan bagi semua peserta didik dari latar belakang budaya, etnis, bahasa, dan agama. Salah satu tujuan penting pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin dalam kehidupan sosial.

Aspek penting dalam melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah kejuruan adalah internalisasi nilai-nilai multikultural dalam vokasional dan agama. Internalisasi nilai-nilai multikultural akan menjadi modal sikap dan mental peserta didik dalam menghadapi dunia kerja yang kompleks.



ISBN: 978-602-6642-00-4



9 786026 642004



Drs. H. A. Rodli Makmun, M.Ag.

# PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

DI SMK NEGERI 1 GEGER KABUPATEN MADIUN

Studi Penanaman Nilai-nilai Multikultural  
pada Vokasional dan Pendidikan  
Agama Islam





**Judul Buku:**

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun

*(Studi Penanaman Nilai-nilai Multikultural pada Vokasional dan Pendidikan Agama Islam)*

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xii+154 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

Cetakan 1, Desember 2016

ISBN: 978-602-6642-00-4

**Penulis:**

Drs. H. A. Rodli Makmun, M.Ag.

**Editor:**

Sugiyar

**Desain Sampul & Tata Letak:**

Linkmed Pro

**Diterbitkan oleh:**

STAIN Po PRESS

Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo

Telp. (0352)481277

E-mail: stain\_popress@yahoo.com

**Dicetak oleh:**

Lingkar Media Jogja

Jl. Depokan II/530 Peleman Rejowinangun KG Yogyakarta

Telp. (0274)4436767, 081578766720, 0856 4345 5556

email: lingkarmedia@mail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

**A**lhamdulillah senantiasa kita ungkapkan sebagai rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan ridha-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai panutan umat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Diskusi tentang pendidikan multikultural di masyarakat pendidikan kurang memperoleh ruang yang cukup memadai. Hal ini menyebabkan berbagai persoalan untuk membuat rumusan pemikiran tentang pendidikan multikultural. Adanya resistensi dari beberapa kalangan masyarakat berimplikasi pada rapuhnya tata nilai kehidupan di masyarakat itu sendiri. Keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang ada di tengah-tengah masyarakat perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai multikultural, sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara damai.

Kontak antara komunitas yang berbeda budaya semakin meningkat. Hampir seluruh belahan bumi manapun terjadi kontak dengan kelompok masyarakat yang memiliki budaya yang beragam. Keragaman merupakan kenyataan sekaligus

Drs. H. A. Rodli Makmun, MAg. [iii]

keniscayaan dalam kehidupan di masyarakat. Keragaman adalah salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan pada masa lampau, kini, dan waktu mendatang. Adanya keragaman disikapi secara berbeda oleh masyarakat. Sebagian masyarakat menerima keragaman sebagai fakta yang dapat memperkaya kehidupan bersama, namun sebagian yang lain menganggap sebagai faktor penyulit. Keberagaman dapat mendatangkan manfaat yang besar, tetapi dapat pula memicu konflik yang dapat merugikan masyarakat jika tidak dikelola dengan baik.

Lembaga pendidikan sebagai institusi sosial pendidikan dan keagamaan, memungkinkan untuk melakukan proses penumbuhkembangan kehidupan masyarakat multikultural. Lembaga pendidikan memiliki potensi untuk melakukan proses rekayasa sosial (*social engineering*) dengan melakukan pergeseran paradigma yang eksklusif menjadi inklusif, yang awalnya tidak berwawasan multikultural diubah memiliki pandangan bahwa keragaman sebagai fakta sosial. Jika tidak akan menimbulkan eksese negatif, yakni timbulnya konflik sosial yang disebabkan adanya perbedaan agama, budaya, suku, dan golongan. Atas dasar ini, maka pendidikan berwawasan multicultural menjadi sangat penting. Artinya, pendidikan multicultural dimaksudkan menjadi pendidikan alternatif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, penghormatan kepada budaya-budaya lain.

Pendidikan multikultural di sekolah kejuruan memiliki peran penting untuk menciptakan peluang pendidikan bagi semua peserta didik dari latar belakang budaya, etnis,

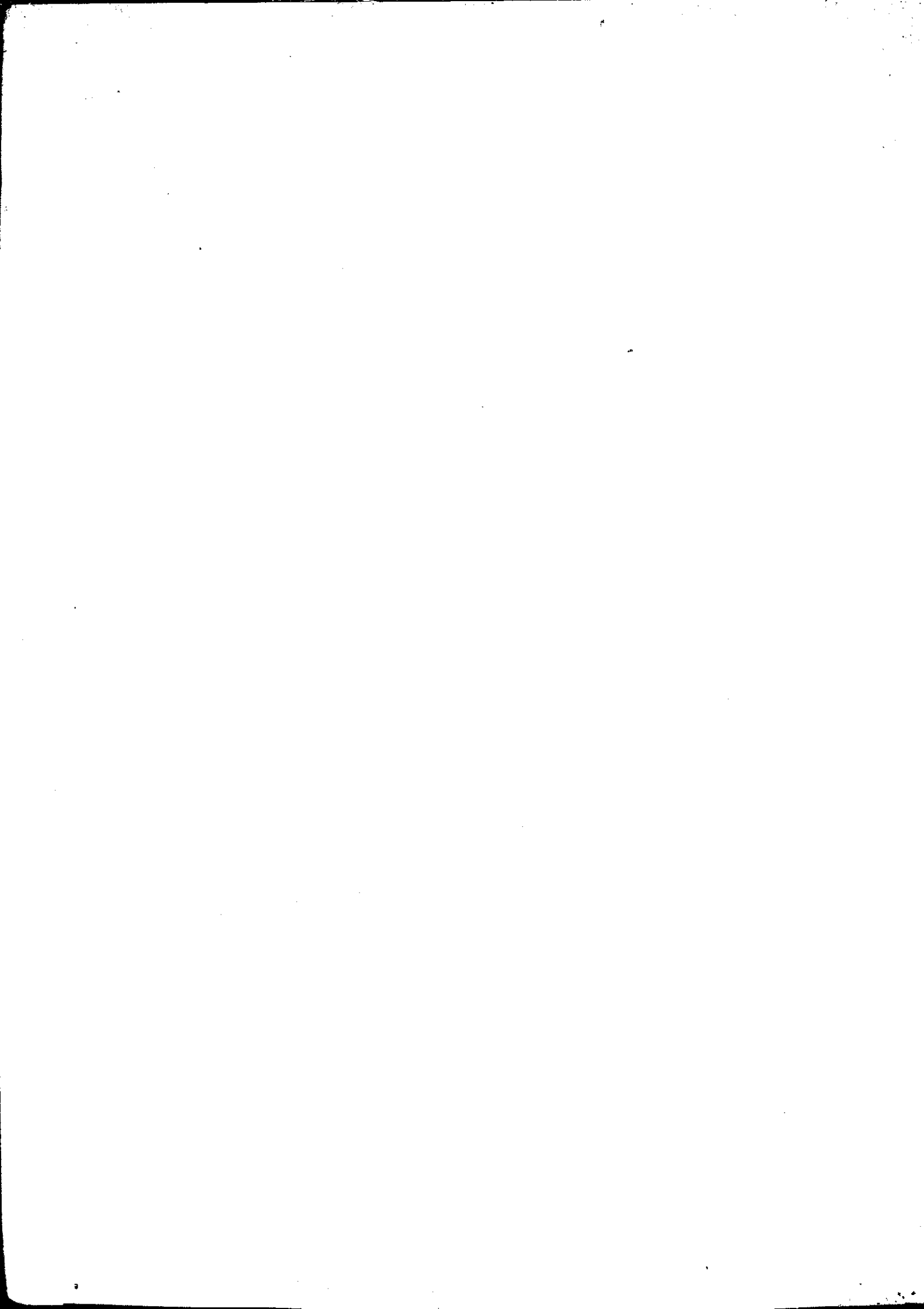
bahasa, dan agama. Salah satu tujuan penting pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin dalam kehidupan sosial. Aspek penting dalam melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah kejuruan adalah internalisasi nilai-nilai multikultural dalam vokasional dan agama. Internalisasi nilai-nilai multikultural akan menjadi modal sikap dan mental peserta didik dalam menghadapi dunia kerja yang kompleks.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Ponorogo, 31 Agustus 2016

Penulis

Drs. H. A. Rodli Makmun, MAg. [v]



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka .....	10
G. Metode Penelitian .....	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	13
2. Kehadiran Peneliti .....	15
3. Lokasi Penelitian.....	15
4. Data dan Sumber Data .....	16
5. Prosedur Pengumpulan Data .....	17

Drs. H. A. Rodli Makmun, MAg. [vii]



6. Prosedur Analisis Data.....	20
7. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	21
H. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II: KAJIAN TEORI.....</b>	<b>25</b>
A. Pendidikan Multikultural.....	25
1. Alasan dan Sejarah Pendidikan Multikultural..	25
2. Pendidikan Multikultural .....	31
3. Model Pendidikan Multikulturalisme .....	39
B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	43
C. Pendidikan Vokasional .....	46
1. Pengertian Pendidikan Vokasional.....	46
2. Sekolah Menengah Kejuruan .....	47
D. Pendidikan Agama Islam .....	59
1. Pengertian Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam .....	59
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	61
3. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Kejuruan	63
<b>BAB III: PAPARAN DAN TEMUAN DATA .....</b>	<b>65</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	65
1. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Geger .....	65
2. Visi, Misi, dan Nilai .....	66
3. Sarana dan Prasarana .....	67
4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) .....	68
5. Peserta Didik SMK Negeri 1 Geger .....	69
6. Program Unggulan Kompetensi Keahlian .....	70

B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	
di SMKN 1 Geger .....	71
1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	
pada Pendidikan Voksional .....	71
2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	
pada Pendidikan Agama Islam .....	86
C. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural	
di SMKN 1 Geger .....	93
D. Dampak Pendidikan Multikultural	
di SMKN 1 Geger .....	112
<b>BAB IV: PEMBAHASAN.....</b>	<b>119</b>
A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	
di SMKN 1 Geger .....	119
1. Nilai-nilai Multikultural pada Vokasional.....	121
2. Nilai-nilai Multikultural	
pada Pendidikan Agama Islam .....	123
B. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Multikultural	
di SMKN 1 Geger .....	125
1. Pendidikan agama Islam .....	128
2. Kegiatan rutin sekolah .....	136
3. Kegiatan ekstrakurikuler.....	137
4. Kerjasama dengan dunia usaha	
dan dunia industri .....	138
C. Analisis Dampak Pendidikan Multikultural	
di SMKN 1 Geger .....	139

<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>143</b>
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>147</b>

## ABSTRAK

**K**eragaman budaya, adat istiadat, agama, etnis, dan bahasa merupakan khazanah yang harus diperlihara dan dilestarikan. Dengan adanya keragaman ini menunjukkan dinamika dalam kehidupan masyarakat. Namun, di sisi lain keragaman ini juga dapat menimbulkan dan memicu terjadinya perselisihan dan konflik secara vertikal maupun horizontal. Oleh karenanya sangat membutuhkan perdamaian, keadilan, persamaan yang merupakan unsur yang dapat dilahirkan dari pendidikan multikultural.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Geger Kabupaten Madiun, meliputi: (1) nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam dan pendidikan vokasional; (2) pelaksanaan pendidikan multikultural; dan (3) dampaknya pendidikan multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, berupa: wawancara,

Drs. H. A. Rodli Makmun, M.Ag. [xi]

observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul merupakan kata-kata dan tindakan subyek dan obyek penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pendidikan vokasional dan pendidikan agama Islam, meliputi: toleransi, demokratis, keadilan, kejujuran, solidaritas, kerjasama, kesetaraan, saling menghargai, saling pengertian, dan ketulusan; (2) Pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural melalui: pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan vokasional, dan kegiatan keagamaan.; dan (3) Dampak penanaman nilai-nilai multikultural adalah terbentuknya pribadi dengan sikap dan perilaku peserta didik shalih secara pribadi dan shalih secara sosial. Pembentukan sikap dan perilaku yang religius sebagai keshalihan pribadi dengan Tuhannya. Keshalihan sosial adalah munculnya sikap toleran dan solidaritas dalam berinteraksi secara sosial, meskipun mereka memiliki beda latar belakang budaya, ras, suku, dan agama.

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang Masalah.

**D**inamika dalam kehidupan berbangsa di Indonesia terjadi dalam berbagai aspeknya. Keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa menjadi karakter masyarakat Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia.<sup>1</sup> Begitu pula Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, oleh karenanya sangat membutuhkan perdamaian, keadilan, persamaan yang merupakan unsur yang dapat dilahirkan dari pendidikan multikultural. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif. Banyak terjadi hal-hal yang justru jauh dari harapan kemanusiaan yang mengedepankan nilai-nilai sosial,

---

<sup>1</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), 3.



keharmonisan, keamanan, perdamaian, dan persaudaraan. Diskriminasi, konflik sosial keagamaan, krisis politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan semakin menggurita di negeri ini.

Dinamika perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan terjadi saat ini. Masuknya era masyarakat ekonomi ASEAN (ASEAN economic community) menuntut kesiapan masyarakat dalam menghadapinya. Masyarakat menghadapi situasi dimana keragaman budaya, agama, suku, ras, bahasa, dan lainnya menjadi sangat kompleks. Oleh karenanya, dibutuhkan kesiapan generasi yang mampu beradaptasi dengan adanya keragaman dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis Bhineka Tunggal Ika. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan

kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi bergabai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.<sup>2</sup> Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling mengormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.<sup>3</sup>

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi,

---

<sup>2</sup> Siti Mania. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan. edisi 13. Tahun. 2010. 83.

<sup>3</sup> Muh. Jaelani Al Ansori, dkk. *Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP di Kota Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS, edisi 1. Tahun. 2013. 109.

hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>4</sup>

Sementara itu, Clarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.<sup>5</sup> Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.<sup>6</sup>

Guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Posisi dan peran guru sebagai faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di

---

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), 15.

<sup>5</sup> Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, 85.

<sup>6</sup> M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Resist Book, Yogyakarta: 2008), 81.

sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat. Guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Seorang guru diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Sekolah sebagai kumpulan dari berbagai anggota keluarga yang memiliki latar belakang yang beragam. Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses pendidikan di sekolah pun harus menanamkan

nilai-nilai multikultural. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Geger merupakan sekolah vokasional yang memiliki berbagai pilihan bidang keahlian yang beragam, diantaranya adalah: keahlian Akuntansi, keahlian Administrasi Perkantoran, keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, keahlian Teknik Sepeda Motor, dan keahlian Perbankan Syariah. Sekolah ini banyak diminati oleh siswa untuk belajar berbagai bidang keahlian yang ditawarkan. Mereka berasal dari berbagai keluarga dengan perbedaan latar belakang, baik ekonomi, sosial, maupun agama. Selama ini sekolah tersebut dalam situasi yang kondusif tidak banyak problem terjadi terkait dengan adanya keberagaman dan heterogenitas warga sekolah. Melalui pembelajaran bidang keahlian dan pendidikan agama Islam serta pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dilakukan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Sehingga sekolah tersebut mampu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual*

*understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

SMKN 1 Geger berada di wilayah selatan kabupaten Madiun memiliki posisi strategis dalam pengembangan bidang keahlian bagi siswa agar mampu bersaing pada era global ini. Era globalisasi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi generasi saat ini. Dengan bekal bidang keahlian dan pendidikan agama diharapkan mampu menjadi modal dalam menghadapi derasnya arus globalisasi. Kesiapan keterampilan dan mental spiritual yang berlandaskan nilai-nilai agama sangat diperlukan. Oleh karena itu, sekolah ini memerlukan adanya penanaman nilai-nilai multikultural pada program-program keahlian dan keagamaan dalam mengimbangi akan rawannya pengaruh negatif yang berdampak kehancuran moral, maka lembaga sekolah sangat berperan penting sebagai proses penyadaran diri siswa siswi.

Berdasarkan fenomena di atas merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru bidang keahlian dan bidang agama dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun (Studi Penanaman Nilai-nilai Multikultural pada Vokasional dan Pendidikan Agama Islam".

Drs. H. A. Rodli Makmun, MAg. [7]



## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural di SMKN1 Geger Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural di SMKN1 Geger Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana dampak pendidikan multikultural di SMKN1 Geger Kabupaten Madiun?

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pendidikan multikultural di sekolah kejuruan dapat dilaksanakan, nilai-nilai multikultural, dan dampak pendidikan multikultural pada pendidikan vokasional dan pendidikan agama Islam.

## **D. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMKN1 Geger Kabupaten Madiun.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan multikultural di SMKN1 Geger Kabupaten Madiun.
3. Mendeskripsikan dampak pendidikan multikultural di SMKN1 Geger Kabupaten Madiun

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan dan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya kritis dan daya nalar sekaligus menambah pengetahuan wawasan ilmiah peneliti, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami teori-teori dan sekaligus memahami fakta empirik mengenai pendidikan multikultural pada pendidikan vokasional dan pendidikan agama Islam.
2. Secara praktis bagi:
  - a. Pemerintah Kabupaten, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan makro daerah untuk mendorong penerapan pendidikan multikultural di sekolah kejuruan, agar lulusannya mampu berdaptasi dengan adanya multikultural di masyarakat terutama pada dunia kerja
  - b. Sekolah Kejuruan, penelitian ini memberikan kontribusi pada upaya penanaman nilai-nilai multikultural pada warga sekolah, terutama pada peserta didik dalam berinteraksi sosial dengan warga sekolah dan masyarakat dunia usaha.

## **F. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan spesifikasi kajian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sepanjang peneliti ketahui, antara lain:

*Pertama*, Mukharis. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Al-Qur'an-Hadis (Telaah Materi dalam Program Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur'an Hadis di MA Ali Maksum PP Krapyak Yogyakarta Tahun 2009-2010*. Penelitian ini menghasilkan bahwa pengembangan silabus dan sistem penilaian terkandung nilai-nilai pendidikan multicultural dengan prosentase 33%. Ada 8 standar kompetensi dan 24 kompetensi dasar dalam Permenag nomor 2 tahun 2008. Nilai-nilai pendidikan multicultural yang terkandung didalamnya adalah: (1) belajar hidup dalam perbedaan terkandung dalam nilai toleransi yang termuat dalam standar kompetensi toleransi dan etika pergaulan; (2) membangun saling percaya yang terkandung nilai keadilan, kejujuran, amanah yang termuat dalam standar kompetensi adil jujur dan demokrasi; (3) memelihara saling pengertian terkandung nilai solidaritas yang terkandung dalam standar kompetensi menerapkan perilaku kebaikan; (4) menjunjung sikap saling menghargai yang terkandung nilai kerjasama yang termuat dalam standar kompetensi tanggung jawab kepada keluarga dan masyarakat; (5) terbuka dalam berfikir

terkandung nilai tanggung jawab dan percaya diri yang termuat dalam standar kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) apresiasi dan interpendensi terkandung nilai prasangka baik, solidaritas dan empati yang termuat dalam standar kompetensi pola hidup sederhana; dan (7) resolusi konflik terkandung nilai kasih sayang yang termuat dalam standar kompetensi menerapkan strategi berdakwah.

*Kedua, Azanuddin. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali.* Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu: pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan: (a) adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI; (b) proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan

baik; dan (c) hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.

*Ketiga, Dwi Puji Lestari. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul.* Temuan hasil penelitiannya adalah: (a). SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan *problem solving* dan *basic experience* dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak dengan sesama manusia maupun dengan Allah Swt.; (b). rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis, dan demokratis dalam diri siswa; (c). proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik (*subject oriented*); (d). evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisannya dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah.

Dari ketiga penelitian di atas memperlihatkan bahwa tentang pendidikan multikultural yang dimasukkan ke dalam pendidikan agama Islam, baik pada pendidikan formal maupun non formal. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses belajar mengajar dalam materi pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan

pada penanaman nilai-nilai multikultural pada pendidikan vokasional dan pendidikan agama Islam tidak semata dalam kegiatan pembelajaran, namun lebih pada kegiatan di luar proses pembelajaran di kelas.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah sebuah pendekatan umum untuk meneliti suatu topik. Salah satu yang digunakan adalah untuk meneliti fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian.<sup>7</sup> Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi.<sup>8</sup>

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,<sup>9</sup> karena penelitian ini dimaksudkan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai multikultural, pelaksanaan pendidikan multikultural, dan dampak pendidikan multikultural pada pendidikan vokasional dan pendidikan agama Islam secara rinci dan mendalam. Penelitian kualitatif adalah suatu

---

<sup>7</sup> David Silverman, *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text, and Interaction* (London: SAGE Publication, 1993), 2.

<sup>8</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999), 3.

<sup>9</sup> Pendekatan Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Lihat dalam Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 3.



penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.<sup>10</sup>

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri: (1) penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*); (2) bersifat deskriptif yaitu menggambarkan situasi tertentu atau data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka; (3) lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata; (4) dalam menganalisa datanya cenderung induktif, dan (5) makna merupakan hal esensial bagi penelitian kualitatif.<sup>11</sup> Pendekatan ini dipilih juga dengan alasan bahwa melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengenal subyek secara mendalam karena adanya pelibatan langsung dengan subyek di lingkungan subyek. Pelibatan langsung ini dapat mengeksplorasi situasi, kondisi, dan peristiwa mengenai penanaman nilai-nilai multikultural pada pendidikan vokasional dan pendidikan agama Islam di SMKN 1 Geger.

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

<sup>11</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 38.

## 2. Kehadiran Peneliti

Karakter yang melekat pada penelitian kualitatif adalah peran serta peneliti dalam kegiatan yang diamati atau diteliti. Pengamatan berperan serta merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan, sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang. Peneliti melihat secara langsung kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural, diantaranya pada kegiatan pembiasaan awal masuk, kegiatan praktik vokasional, dan kegiatan keagamaan di sekolah.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Geger Kabupaten Madiun. Beberapa alasan terkait dengan pemilihan sekolah ini, antara lain: (a) memiliki beberapa bidang keahlian yang diminati oleh mayoritas siswa laki-laki dan sebagian yang lain banyak diminati oleh siswi; (b) adanya siswa non muslim yang kebanyakan berasal dari Papua, sebagai program pemerintah Propinsi Papua untuk

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 9.

peningkatan sumber daya manusia; (c) motto sekolah "BMW" Bekerja, Melanjutkan, dan Berwirausaha; dan (d) kerjasama sekolah dalam berbagai bidang keahlian dengan dunia usaha dan industri bercorak dan beragam budayanya.

#### 4. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif lebih banyak bersifat kata-kata subyek baik lisan maupun tulisan, termasuk juga tingkah laku yang diamati dan digambarkan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen foto dan sebagainya. Jadi Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah: (1) kata-kata dan tindakan, sebagai sumber data utama, (2) sumber data tertulis, foto dan statistik, dan dokumen yang lain sebagai sumber data tambahan.<sup>13</sup> Dengan data kualitatif, peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup orang setempat dan memperoleh penjelasan yang bermanfaat.

Sumber dalam penelitian ini berupa: (1) sumber manusia, dan (2) sumber noninsani. Sumber manusia, meliputi informan kunci yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Selanjutnya sumber data non insane berupa dokumen kegiatan sekolah yang berkaitan fokus penelitian.

---

<sup>13</sup> Lonfland, *Analyzing Social Setting, A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47. Lihat juga: Ruslam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2005), 63.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>14</sup> Bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar penelitian. Untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi yang relevan dan terkait dengan fokus penelitian.

### a. Wawancara

Untuk memperoleh data penelitian berupa kata-kata, maka digunakan teknik wawancara. Teknik ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).<sup>15</sup> Informasi yang diperoleh dilakukan untuk mengetahui informasi secara lengkap dan mendalam dari informan terhadap fokus penelitian ini.

Wawancara digunakan untuk menemukan sesuatu yang tidak didapat melalui pantauan atau pengamatan seperti perasaan, pikiran, atau hal-hal yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya.<sup>16</sup> Peneliti menggunakan wawancara

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2000), 63.

<sup>15</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 165.

<sup>16</sup> Suhardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Bisnis Manajemen* (Bandung: Lukman Offset, 1999), 159.

secara mendalam (*in-depth interview*), tertutup, dan semi terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa.

#### b. Observasi

Ada beberapa cara melakukan observasi pada penelitian kualitatif, yaitu: (1) pengamat dapat bertindak sebagai sebagai seorang partisipan atau nonpartisipan; (2) observasi dapat dilakukan secara terang-terangan atau penyamaran; dan (3) observasi menyangkut latar penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan.

Observasi partisipan merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti sebagai sumber data penelitian. Dengan teknik observasi ini akan diperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan mengetahui makna dari perilaku yang tampak. Ragam observasi partisipan adalah partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Peneliti berperan sebagai partisipan pasif, dikarenakan tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>17</sup>

Observasi dalam penelitian ini merupakan teknik untuk memperoleh data utama berupa tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah kegiatan yang sedang berlangsung pada latar penelitian yang berkaitan fokus penelitian. Dalam melakukan observasi peneliti tidak ikut berperan serta dalam

---

<sup>17</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 310-312.

kegiatan yang berlangsung, melainkan menjadi partisipan pasif. Hal-hal yang diobservasi diantaranya: kegiatan praktik di bengkel, kegiatan pembiasaan di awal masuk, dan kegiatan pembelajaran di kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berisi data-data berupa tulisan, gambar, dan grafik. Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>18</sup> yaitu terdiri dari dokumen terkait dengan objek yang sedang diteliti.

Teknik ini digunakan oleh peneliti agar fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, setelah memperoleh data melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi sebagai sumber yang telah tersedia, dapat digunakan untuk merefleksi kejadian yang telah lalu dan analisis terhadap perubahan yang terjadi. Selain itu dokumen yang ada dapat dijadikan rujukan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan dokumen terkait dengan fokus penelitian. Dokumen yang dimaksud diantaranya: profil sekolah, contoh silabus pendidikan vokasional dan pendidikan agama Islam, dan dokumen kegiatan sekolah.

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 236.

## 6. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.

Operasionalnya analisis data, yaitu setelah data-data diperoleh kemudian peneliti menganalisa menggunakan model analisis interaktif (*analysis interactive model*) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman meliputi: *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.<sup>19</sup> Mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis semua hasil data lapangan sekaligus merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok serta menganalisisnya. Tahap ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil lapangan, mempermudah dalam melacak kembali bila diperlukan dan membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Penyajian data (*data display*) dilakukan agar peneliti tetap dapat menguasai data-data yang telah dihimpun dan banyak jumlahnya dengan memilah-milahnya secara fisik dan dibuat dalam bentuk kartu dan bagan, membuat *display* ini juga termasuk bagian dari analisis.

---

<sup>19</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16-21. Lihat juga: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

Mengambil kesimpulan dan verifikasi, ini digunakan peneliti dalam rangka mencari makna data dan mencoba menyimpulkannya. Meskipun kesimpulan ini pada awalnya masih sangat kabur penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data, kesimpulan akhirnya dapat dikemukakan berdasarkan data-data dari lapangan.

#### 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas).<sup>20</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dalam persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap penanaman nilai-nilai multi-kultural pada pendidikan vokasional dan pendidikan agama Islam di sekolah kejuruan; (b) menelaah secara rinci sampai ada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara biasa.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 171.



Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>22</sup>

Pemeriksaan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan diskusi analitik melalui ekpose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dengan rekan-rekan sejawat. Diskusi ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat tetap mempertahankan sikap obyektif dan terbuka serta menajaki pemikiran peneliti. Dari hasil diskusi analitik ini dapat

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 177.

diperoleh masukan dan saran terhadap hasil penelitian, sehingga peneliti dapat melakukan kajian lebih mendalam berkaitan dengan aspek teori, metodologi, dan aspek pendukung lainnya.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka memperoleh hasil paparan penelitian yang mudah dibaca dan dimengerti, maka peneliti merencanakan pengorganisasian laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, metode penelitian, dan sistematika laporan penelitian.

Bab kedua, meliputi kajian teori yang memuat deskripsi tentang pendidikan multikultural, nilai-nilai multikultural, pendidikan vokasional, dan pendidikan agama Islam.

Bab ketiga, paparan data/temuan yang berisi tentang gambaran umum sekolah kejuruan, nilai-nilai pendidikan multikultural, pelaksanaan pendidikan multikultural, dan dampak pendidikan multikultural.

Bab keempat berisi analisis data tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, pelaksanaan pendidikan multikultural, dan dampak pendidikan multikultural.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Multikultural

##### 1. Alasan dan Sejarah Pendidikan Multikultural

**A**spek rasionalitas pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membentuk dan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi Negara-negara yang mempunyai kemiripan atau kesamaan aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini, jelas menjadi salah satu kebutuhan mendasar setiap subyek sosial dan bangsa ini, yang harus diselenggarakan dan dikembangkan.<sup>23</sup> Pelaksanaan pendidikan multikulturalisme diharapkan mampu mencapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana

---

<sup>23</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural: sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2016), 17.

yang diamanatkan dalam sebuah konstitusi dan peraturan perundang-undangan lainnya.

Beberapa alasan pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi isu penting dalam upaya pembangunan kebudayaan di Indonesia. Diantara alasan yang dikemukakan adalah:<sup>24</sup> *pertama*, secara alami atau kodrati, manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman kebudayaan, dan oleh karena itu pembangunan manusia harus memperhatikan keanekaragaman budaya tersebut. *Kedua*, ditengarai bahwa terjadinya konflik sosial yang bernuasa suku, agama, dan ras yang melanda negeri ini berkaitan erat dengan masalah kultur atau ketidaksiapan sebagian elemen masyarakat dalam mengadaptasikan dirinya terhadap keragaman kultural. *Ketiga*, pemahaman terhadap multikulturalisme merupakan kebutuhan bagi manusia untuk menghadapi dan menjawab tantangan global di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus besar budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya dan aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan banyak studi atau riset menyebutkan salah satu penyebab utama dari konflik ini adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya yang ditunjukkan masing-masing subyek sosial, politik, agama, budaya, ekonomi, dan lainnya. Logika dapat ditemukan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 17-18.

dalam 10 rumusan penyebab konflik dalam masyarakat yang dilakukan Visiuniversal (2014):<sup>25</sup> (1) Perbedaan pendirian dan perasaan orang, seorang makin tajam sehingga timbul bentrokan perseorangan; (2) Perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat sehingga terjadi disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari system nilai baru; (3) Perbedaan kebudayaan yang memengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan; (4) Bentrokan antar kepentingan, baik perseorangan maupun kelompok; (5) Permasalahan di bidang ekonomi; (6) Lemahnya kepemimpinan pada berbagai tingkatan (*weak leadership*); (7) Ketidakadilan yang dirasakan oleh sebagian atau seluruh kelompok masyarakat; (8) Rendahnya tingkat penegakan hukum (*lack of legal mechanism*); (9) Tererosinya nilai-nilai tradisional yang mengedepankan kebersamaan dan harmoni; dan (10) Sejarah opresi pemerintah pada masa lalu terutama melalui kekuatan militer bersenjata.

Sebagai sebuah pemikiran dan gerakan, pendidikan multikultural, yang mencuat di Amerika Serikat sekitar tahun 1960-an, itu merupakan suatu gerakan reformasi yang ditujukan pada perubahan pendidikan yang selama ini melakukan tindak diskriminasi terhadap masyarakat "minoritas," yaitu masyarakat yang berada di luar "white-male-

---

<sup>25</sup> Lihal dalam Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural: sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 18-19.

*Protestant-Anglo Saxon* (WMPA).<sup>26</sup> Setelah tiga dekade sejak digulirkan, multikulturalisme mengalami dua gelombang penting, yaitu: (1) multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda; dan (2) multikulturalisme yang berusaha melegitimasi keragaman budaya yang mengalami beberapa tahapan, diantaranya: kebutuhan atas pengakuan, melibatkan berbagai disiplin akademik, pembebasan melawan imperialisme dan kolonialisme, gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat adat.

Menurut Parekh,<sup>27</sup> untuk menghindari kekeliruan dalam diskursus tentang multikulturalisme, ada "tiga asumsi" yang harus diperhatikan, yaitu: (1) pada dasarnya manusia akan terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri, dimana dia hidup dan berinteraksi. Keterikatan ini tidak menjadikan manusia tidak bersikap kritis terhadap budayanya, mereka dibentuk oleh budayanya dan akan melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut; (2) perbedaan budaya merupakan representasi dari nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, suatu budaya merupakan suatu entitas yang relatif sekaligus parsial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya; dan (3) pada dasarnya, budaya secara internal merupakan entitas yang

---

<sup>26</sup> Tatang M Amirin, *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia* (Jurnal Pembangunan: Fondasi dan Aplikasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 1 Nomor 1 Juni 2012), 2.

<sup>27</sup> Lihat dalam Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural: sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. 21.

plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan untaian cara pandang. Hal ini tidak berarti menegaskan koherensi dan identitas budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah sesuatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka.

Gerakan pendidikan multikultural<sup>28</sup> itu adalah gerakan untuk mereformasi lembaga-lembaga pendidikan agar memberikan peluang yang sama kepada setiap orang, tanpa melihat asal-usul etnis, budaya, dan jenis kelaminnya, untuk sama-sama memperoleh pengetahuan, kecakapan (*skills*), dan sikap yang diperlukan untuk bisa berfungsi secara efektif dalam negara-bangsa dan masyarakat dunia yang beragam etnis dan budaya. Artinya setiap individu berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan suku, agama, bahasa, ras, dan budaya.

Tujuan gerakan pendidikan multikultural, Banks<sup>29</sup> merumuskan ada empat. *Pertama* (dan terutama), membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain (*to help individuals gain greater self-understanding by viewing themselves from the perspectives of other cultures*). *Kedua*, membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budayanya sendiri dalam budaya "mayoritas," dan lintas budaya (*to provide students with cultural and ethnic*

---

<sup>28</sup> Jame A. Bank, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn Bacon, 2002), 5.

<sup>29</sup> Jame A. Bank, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn Bacon, 2002), 1-4.

yang berpijak pada realitas yang berkembang di tengah masyarakat.

## 2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang setara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki.<sup>30</sup>

*Amongst the reports reviewed, there is general agreement on four central requirements for the development of a multicultural society of this kind: (a) social cohesion: the need to encourage all members of society to abide by a set of shared values and structures" which stress tolerance of diversity and preserve the welfare of the society as a whole; (b) cultural identity: the need to recognize the diversity of cultural identities within society and to provide for all members of society a sense of belonging to a particular group and an attachment to its way of living; (c) cultural interaction: the need to foster among all groups positive attitudes to cultural diversity in order to promote harmonious interaction; and (d) equality: the need to promote*

---

<sup>30</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 140.



*equality of access to resources, services, civil rights and political power for all members of society.*<sup>31</sup>

Menurut James A. Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikultur. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Semuanya itu diperlukan untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Dengan landasan ini, mereka dapat membantu bangsa ini mengakhiri kesenjangan antara ideal dan realitas.<sup>32</sup>

Pendidikan yang berfokus pada pendidikan yang multikultural menurut konsep, meskipun tidak satupun

---

<sup>31</sup> G.J. Duck, *Multicultural Education* (US: Educational Resources Information Center, 1980), 2.

<sup>32</sup> James A. Banks, "Multikultural Education: Characteristics and Goals", dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*, (Allyn and Bacon, Amerika: 1997), 19.

konsep sudah permanen yang telah diterapkan. Dalam konsep Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan) yakni menurutnya bahwa pendidikan bukan merupakan “*menara gading*” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestasi social sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.<sup>33</sup>

Dalam konsep HAR Tilaar, fokus pendidikan multikultural yakni: mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategis-strategis pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti; toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi HAM; demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>34</sup>

Berdasarkan konsep di atas maka Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus,

---

<sup>33</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006), 176-177.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 180.

dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Pendidikan berbasis multikulturalisme ini akan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didik. Khususnya bagi para pendidik agar mampu mendisain pembelajaran berdasarkan keragaman kemampuan, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya dan lainnya. Hal ini harus diperhatikan dalam penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara profesional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti : humanisme, demokratis dan pluralisme.

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Dalam artian bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman, karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keniscayaan.

an.<sup>35</sup> Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>36</sup>

Pendidikan multikultural sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan yang mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas perbedaan yang beragam (plural), sehingga menjadi hakekat penting dalam pendidikan multikultural yakni hadir sebagai instrument paling ampuh untuk memberikan penyadaran kepada siswa dan masyarakat supaya tidak timbul konflik etnis, budaya dan agama.<sup>37</sup>

Pendidikan multikultural menurut Dickerson. Adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang

---

<sup>35</sup> James A. Banks, "Multikultural Education: Characteristics and Goals", 17.

<sup>36</sup> Ainurrofiq Dawam, "*Emoh Sekolah*": Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural (Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), 100.

<sup>37</sup> *Ibid*

sama bagi semua siswa.<sup>38</sup> Sedangkan pendidikan multikultural menurut Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah.<sup>39</sup>

Menurut Zamroni mengemukakan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:<sup>40</sup>

- a. Siswa memiliki *critical thinking* yang kuat, sehingga bisa mengkaji materi yang disampaikan secara kritis dan konstruktif.
- b. Siswa memiliki kesadaran atas sifat curiga atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkajimengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkan sifat curiga tersebut.
- c. Siswa memahami bahwa setiap ilmu bagaikan sebuah pisau bermata dua, ada sisi baik dan ada sisi buruk. Semua tergantung pada yang memiliki ilmu tersebut.
- d. Siswa memiliki keterampilan untuk memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu yang dikuasai.

---

<sup>38</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005), 77.

<sup>39</sup> Tobroni, *dkk*, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, (PuSAPoM, Malang, 2007). 303.

<sup>40</sup> Zamroni. *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 152.

- e. Siswa bersifat sebagai *a learning person*, belajar sepanjang hayat masih di kandung badan.
- f. Siswa memiliki cita-cita untuk menempati posisi sebagaimana ilmu yang dipelajari. Namun, juga menyadari bahwa posisi tersebut harus dicapai dengan kerja keras.
- g. Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dipelajari dengan kondisi dan persoalan yang dihadapi bangsa.

Pendidikan dewasa ini harus dilaksanakan dengan teratur dan sistimatis, agar dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya. Apalagi dunia pendidikan, selain dihadapkan dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi, juga diperhadapkan pada realitas sosial, agama, budaya dan ras yang sangat beragam (multikultural). Dengan demikian, pendidikan mau tidak mau juga harus merespon dan menyesuaikan (adaptasi) dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar, maka persoalan kemudian adalah bagaimana pendidikan berperan dalam merespon perubahan sosiokultural masyarakat dan mentransformasikan nilai-nilai budaya tersebut.<sup>41</sup>

Jadi indikator keberhasilan pendidikan multikultural adalah terbentuknya manusia yang mampu memposisikan dirinya sebagai manusia dan memiliki jati diri yang berbeda dari yang lain dalam masyarakat. Di samping itu memiliki ideologi theism, humanism, sosialisme, dan kapitalisme

---

<sup>41</sup> Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 37.

dengan penghayatan dan penagalam untuk bersikap dan berperilaku yang pluralis, heterogenitas, dan humanis.

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan ragam populasi di sekolah, sebagaimana tuntutan hak bagi setiap kelompok. Pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian orang-orang etnis lain. Secara lebih luas pendidikan multikultural ini mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompok, seperti etnis, ras, budaya, strata sosial, agama dan gender, sehingga mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Dalam pendidikan multikultural seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar secara professional mata pelajaran yang diajarkan. Akan tetapi, harus mampu menanamkan nilai-nilai yang inklusif kepada para peserta didiknya. Dengan langkah-langkah demikian, para lulusan sekolah tidak hanya mampu menguasai ilmu, pengetahuan, dan teknologi sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni, namun lebih jauh ia harus mampu menerapkan nilai-nilai keragaman dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dengan beragam agama, etnis, bahasa, maupun ras.

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-

prinsip sebagai berikut:<sup>42</sup> (1) pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada; (2) pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif; (3) pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan; (4) tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki; dan (5) pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

### 3. Model Pendidikan Multikulturalisme

Realitas masyarakat yang terdiri dari dari ragam budaya, bahasa, etnis, ras, dan agama. Kemauan untuk menerima dan mengakui realitas ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman tentang multikultural. Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kultural dan kelompok. Dalam

---

<sup>42</sup> Ahmad Hidayutullah Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia". *Jurnal. Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2012,



dan saling menghormati dalam satu wadah dan hidup berdampingan secara damai.

4. Model *open nation*, suatu pandangan masyarakat terbuka, masyarakat dengan segala keragamannya dibebaskan mengambil cara yang dikehendaki dalam membentuk suatu bangsa.

Menurut Parekh (1997) membuat model multikulturalisme menjadi lima varian:

1. Model *isolationic multiculturalism*, yang mengacu dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain.
2. Model *accommodative multiculturalism*, yaitu masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akaomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan peraturan-peraturan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya mereka. Sebaliknya kaum minoritas tidak menentang kultur kaum dominan.
3. Model *otonomic multiculturalism*, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural berusaha berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya

dominan. Tujuan kelompok-kelompok kultural ini adalah mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki yang sama dengan kelompok dominan. Mereka bahkan menentang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

4. Model *critical multiculturalism*, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu *concern* dengan kehidupan kultural otonom, tetapi mereka lebih menuntut terciptanya kultur kolektif yang menegaskan perspektif distingtif mereka. Kelompok kultural dominan cenderung menolak tuntutan ini, dan bahkan berusaha secara paksa menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya kelompok minoritas. Sebaliknya kelompok minoritas menentang kelompok dominan, baik secara intelektual maupun politis dengan tujuan menciptakan iklim kondusif bagi penciptaan secara sebuah kultur kolektif baru yang *egaliter* secara *genuine*.
5. Model *cosmopolitan multiculturalism*, yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terkait dan *committed* kepada budaya tertentu, dan secara bebas terlibat dalam eksperimen intelektual dan sekaligus menegmbangkan kehidupan kultural masing-masing. Para pendukung multikulturalisme jenis ini memandang seluruh budaya sebagai *resources* yang dapat mereka pilih secara bebas.

Dilihat dari model multikulturalisme yang dikemukakan tadi bahwa bangsa Indonesia menjadi salah satu Negara yang memiliki ragam budaya terbesar. Semua budaya terwadahi dalam sebuah bingkai Negara kesatuan dalam keberagaman “bhineka tunggal ika”. Model *salad bowl* menjadi model multikulturalisme di Indonesia. Hal ini terindikasi bahwa ragam budaya, bahasa, etnis, ras, dan agama tetap eksis dan terlihat corak dan karakternya.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural**

Manusia dalam hidup dan kehidupannya selalu bersentuhan dengan realita sosial yang beragam. Keberagaman dalam kehidupan manusia terdapat dalam beberapa hal, diantaranya keberagaman budaya, bahasa, agama, ras, maupun suku. Salah satu sarana untuk memberikan bekal dalam kehidupan, manusia membutuhkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural memiliki nilai-nilai sebagai sarana penting untuk mewujudkan kehidupan manusia yang harmonis, saling menghargai, saling menghormati, saling membangun kepercayaan, dan membangun sebuah kehidupan dalam keberagaman. Menurut Farida Hanum dalam Setya Raharja nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 163.

Pendidikan multikultural diharapkan mampu: (1) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam keberagaman pribadi, jenis kelamin, masyarakat, bahasa, dan budaya. Disamping itu, pendidikan juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerjasama dengan yang lain; (2) meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan alternatif solusi dalam untuk menciptakan perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat; dan (3) mengembangkan kemampuan memecahkan konflik secara damai tanpa adanya kekerasan. Dengan demikian peserta didik memiliki kemampuan untuk meningkatkan sikap toleran, sabar, dan mau berbagi dengan yang lain.

Pendidikan multikultural mengajarkan peserta didik menghargai dan menerima pluralitas dalam etnis, budaya, agama, dan bahasa. Pendidikan multikultural mengandung beberapa nilai, diantaranya: *Pertama*, nilai toleransi.<sup>45</sup> Di Indonesia terdapat banyak agama (*multi religious*). Pada awalnya masyarakat masih menganut adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Pranata sosial yang sudah lama ada dalam masyarakat dibangun dengan kepercayaan tersebut. *Kedua*, nilai kesetaraan. Nilai yang berkaitan dengan pemahaman kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa harus mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya

---

<sup>45</sup> Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media, 2001), 39

lain, sehingga mampu meminimalisir konflik yang terjadi akibat keberagaman budaya dalam masyarakat.

*Ketiga*, nilai demokrasi.<sup>46</sup> Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, maka demokrasi dimaknai sebagai persamaan hak bagi warga sekolah. Warga sekolah dapat saling melakukan kontrol atau pengawasan pada kebijakan sekolah. Demokrasi semacam ini dalam wilayah pendidikan terutama persekolahan, lingkup yang lebih sempit adalah di kelas. *Keempat*, nilai keadilan. Makna nilai keadilan berkaitan dengan tidak adanya diskriminasi atau memberikan hak yang sama pada individu atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat dimaknai dengan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban atau sesuai dengan takaran kebutuhannya.

Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kemudian masih dalam Farida Hanum & Setya Raharja siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Eep Saifullah Fatah, *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 5-7.

<sup>47</sup> Farida Hanum dan Setya Raharja, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 04, Nomor 2, 2011, 15.

Nilai-nilai multikulturalisme yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah antara lain: nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog (aktif), Nilai Kemanusiaan (Humanis), nilai toleransi, nilai tolong-menolong, nilai demokrasi (keadilan), nilai persamaan dan persaudaraan, nilai baik sangka, nilai cinta tanah air.

### **C. Pendidikan Vokasional**

#### **1. Pengertian Pendidikan Vokasional**

Pendidikan vokasi atau kejuruan merupakan keterampilan pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk bekerja. Pendidikan vokasi menyiapkan terbentuknya perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat pada dunia usaha dan dunia industri, diawasi oleh masyarakat dan pemerintah dalam kontrak dengan badan/lembaga usaha serta berbasis produktif. Perilaku, sikap, dan kebiasaan yang aktif, kreatif, dan produktif menyenangkan dalam pendidikan vokasi memerlukan penyesuaian pengembangan bakat dengan program keahlian.

Pendidikan kecakapan hidup (*lifeskill*),<sup>48</sup> meliputi: kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan sosial (*social skills*), kecakapan akademik (*academic skills*), dan kecakapan vokasional (*vocational skills*). Pada semua jenjang

---

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup (lifeskill) melalui Pendidikan Berbasis Luas/Broad Based Education*, Buku I-II

sekolah diterapkan kecakapan hidup yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Hal ini lebih menekankan pada sikap dan perilaku peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidupnya.

Pada sekolah kejuruan peningkatan dan pengembangan kecakapan vokasional akan menekankan pada *hardskills* dan *softskills*. Kecakapan vokasional sering disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Kehadiran kecakapan vokasional dimaksudkan untuk menjembatani kurikulum yang ada di sekolah dengan kebutuhan riil di masyarakat, terutama dunia usaha dan dunia industri.

Dua hal penting untuk menyiapkan generasi yang mampu berkompetisi pada era global, yaitu *hardskill* dan *softskill*. Keterampilan dalam bidang tertentu yang dimiliki peserta didik perlu terus diasah sehingga menjadi kompeten di bidang tertentu. Sementara *softskills* merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan, mencari solusi, dan kemampuan membaca peluang dan memanfaatkannya. Realitas menunjukkan bahwa *softskills* memiliki kontribusi besar dalam kehidupan sosial.

## 2. Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan multikultural di sekolah menengah kejuruan memiliki peranan penting, sebagaimana dikemukakan Jose A. Cardinas (1975)<sup>49</sup> pentingnya pendidikan multikultural

---

<sup>49</sup> Lihat dalam Dewi Indrapangastuti, *Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK*, Jurnal Pembangunan Pendidikan:

didasarkan pada lima pertimbangan: (1) ketidakmampuan hidup secara harmoni (*incompatibility*), (2) tuntutan bahasa lain (*other languages acquisition*), (3) keragaman kebudayaan (*cultural pluralism*), (4) pengembangan citra diri yang positif (*development of positive selfimage*), dan (5) kesetaraan memperoleh kesempatan pendidikan (*equility of educational opportunity*).

Di sisi lain ada pendapat Donna M. Gollnick<sup>50</sup> (1983) menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan multikultural dilatarbelakangi oleh beberapa asumsi: (1) bahwa setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain yang berbeda, dan bahkan dapat saling memberikan kontribusi; (2) keragaman budaya dan interaksinya; (3) keadilan sosial dan kesempatan yang setara bagi semua orang merupakan hak bagi semua warga negara; (4) distribusi kekuasaan dapat dibagi secara sama kepada semua kelompok etnik; (5) sistem pendidikan memberikan fungsi kritis terhadap kebutuhan kerangka sikap dan nilai demi kelangsungan masyarakat demokratis; serta (6) para guru dan para praktisi pendidikan dapat mengasumsikan sebuah peran kepemimpinan dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural di sekolah menengah kejuruan tertuang dalam standar kelulusan. Peserta didik diharapkan akan mampu mencapai standar yang ditetapkan oleh

---

Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 1, 2014, 19.

<sup>50</sup> Donna M. Gollnick, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (London: The CV Mosby Company, 1983), 29.



pemerintah. Standar kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan meliputi:<sup>51</sup>

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial

---

<sup>51</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
23. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya

Perkembangan sains dan teknologi telah membawa dampak perubahan pada seluruh aspek kehidupan manusia. Menghadapi globalisasi diperlukan adanya kesiapan semua orang untuk membekali diri menjadi tenaga-tenaga terampil menggunakan teknologi canggih. Secara kuantitatif pertambahan jumlah penduduk sangat cepat, terlebih adanya bonus demografi di Indonesia dimana jumlah usia penduduk produktif sangat besar. Usia produktif ini tentu harus dibarengi keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Kecanggihan teknologi juga mempengaruhi sistem kerja, bilamana terjadi alih teknologi tidak menutup kemungkinan terjadinya penyempitan lapangan kerja. Sekolah menengah kejuruan memiliki tanggung jawab besar untuk mampu menghasilkan tenaga-tenaga terampil sesuai yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan pasar. Keahlian atau keterampilan yang dimiliki siswa tidak cukup, perlu bekal *attitude* sebagai modal membentuk pribadi yang tangguh dan pantang menyerah.

Bidang keahlian di sekolah menengah kejuruan terdiri dari berbagai kompetensi keahlian, baik yang berkaitan dengan teknologi, perkantoran, dan perbankan. Kompetensi keahlian menjadi bekal bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan dan peluang dunia kerja. Ada suatu kebutuhan pada generasi muda (pelajar) untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan pekerjaan yang layak dan produktif melalui wirausaha. Oleh karena itu, generasi muda diharapkan dapat mencari peluang agar dapat mewujudkan potensi diri mereka.

Sikap yang diperlukan oleh semua orang baik yang akan berwirausaha maupun sebagai pencari kerja adalah sikap wirausaha. Sekolah menengah kejuruan sebagai pendidikan professional diharapkan mampu menghasilkan alumni yang memiliki keterampilan praktis yang dapat dikembangkan dalam berwirausaha tanpa bergantung pada orang lain. Saat ini masih banyak lulusan Teknik Mesin yang menganggur, bila tidak menjadi pegawai negeri atau bekerja di perusahaan/ industri. Hal ini disebabkan alumni belum memiliki jiwa kemandirian, sehingga belum mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha.

Wirausaha melakukan sebuah proses yang disebut *creative destruction* untuk menghasilkan suatu nilai tambah (*added value*) guna menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Untuk itu keterampilan wirausaha (*entrepreneurial skill*) berintikan kreativitas. Oleh sebab itu bias dikatakan bahwa *the core of entrepreneurial is creativity*.<sup>52</sup>

Selain kreatifitas yang diperlukan dalam berwirausaha adalah kejujuran dalam berwirausaha menjadi kunci utama mencapai kemajuan dalam berusaha. Kemajuan berusaha itu dapat dicapai apabila disertai dengan keinginan dan tujuan yang definitif dalam hidup. Kemajuan yang dicapai tentu harus diikuti dengan disiplin yang baik, bukan sekedar

---

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Perubahan dan Pengembangan Sekolah Menengah sebagai Organisasi Belajar yang Efektif* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), 29.

dengan kerja keras ingin hasil yang baik, tapi harus diikuti dengan disiplin tinggi. Disiplin dalam hidup berupa: (1) kerja keras, (2) memiliki tanggung jawab, (3) ingin meraih prestasi, (4) dapat dinikmati, dan (5) hasilnya dapat diukur.

Makna kejujuran dalam hidup ditujukan untuk dunia akhirat sampai tingkat tertentu keberhasilan seseorang bergantung kepada kejujuran untuk bertanggung jawab atas pekerjaannya. Jujur dalam berwirausaha artinya mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya. Makna kejujuran dapat diukur dengan indikator yang dapat diikuti sebagai berikut: agama, logika, peraturan, norma dan nilai, dan perjanjian yang disepakati.<sup>53</sup>

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter kewirausahaan selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

---

<sup>53</sup> Ikaputra Waspada, *Kiat Mengembangkan Sikap Jujur dan Disiplin* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 8-9.

Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.<sup>54</sup>

Menurut Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam buku *Entrepreneurship* (1999) sebagaimana dikutip oleh Hendro, kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bias dinikmati oleh orang banyak. Dikatakan setiap wirausahawan (*entrepreneur*) yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- a. Kemampuan (hubungannya dengan IQ dan *skill*), dalam hal: membaca peluang, berinovasi, mengelola, dan menjual.

---

<sup>54</sup> Endang Mulyani, et al, *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 15.

- b. Keberanian (hubungannya dengan EQ dan mental), dalam hal: mengatasi ketakutannya, mengendalikan resiko, dan keluar dari zona kenyamanan.
- c. Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri), terkait dengan *persistence* (ulet), pantang menyerah; *determinasi* (teguh akan keyakinannya), dan kekuatan akan pikiran (*power of mind*).
- d. Kreativitas yang menelurkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan *experiences*).<sup>55</sup>

Kewirausahaan dapat dilakukan pada semua aspek pekerjaan. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha akan menjadikan peluang dengan sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan orang, sehingga hal ini akan memunculkan suatu kreativitas, gagasan baru, inovasi, dan memiliki nilai. Keterbatasan yang dimiliki *entrepreneur* tidak menjadikan ia lemah, melainkan berusaha semaksimal mungkin dengan memanfaatkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki, sehingga bisa meningkatkan taraf hidupnya.

Keberhasilan wirausahaan dapat diperoleh dengan persyaratan utama yang harus dimiliki adalah jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan

---

<sup>55</sup> Hendro. *Dasar-dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 30.

- b. Keberanian (hubungannya dengan EQ dan mental), dalam hal: mengatasi ketakutannya, mengendalikan resiko, dan keluar dari zona kenyamanan.
- c. Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri), terkait dengan *persistence* (ulet), pantang menyerah; *determinasi* (teguh akan keyakinannya), dan kekuatan akan pikiran (*power of mind*).
- d. Kreativitas yang menelurkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan *experiences*).<sup>55</sup>

Kewirausahaan dapat dilakukan pada semua aspek pekerjaan. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha akan menjadikan peluang dengan sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan orang, sehingga hal ini akan memunculkan suatu kreativitas, gagasan baru, inovasi, dan memiliki nilai. Keterbatasan yang dimiliki *entrepreneur* tidak menjadikan ia lemah, melainkan berusaha semaksimal mungkin dengan memanfaatkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki, sehingga bisa meningkatkan taraf hidupnya.

Keberhasilan wirausahaan dapat diperoleh dengan persyaratan utama yang harus dimiliki adalah jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan

---

<sup>55</sup> Hendro. *Dasar-dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 30.



Karakteristik kewirausahaan menyangkut tiga dimensi, yakni inovasi, pengambilan risiko dan proaktif. Sifat inovatif mengacu pada pengembangan produk, jasa atau proses unik yang meliputi upaya sadar untuk menciptakan tujuan tertentu, memfokuskan perubahan pada potensi sosial ekonomi organisasi berdasarkan pada kreativitas dan intuisi individu. Pengambilan risiko mengacu pada kemauan aktif untuk mengejar peluang. Sedangkan dimensi proaktif mengacu pada sifat asertif dan implementasi teknik pencarian peluang "pasar" yang terus-menerus dan bereksperimen untuk mengubah lingkungannya.<sup>58</sup>

Pengembangan pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan Nasional yang pada intinya adalah pengembangan metodologi pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Program ini ditindaklanjuti dengan upaya mengintegrasikan metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah.<sup>59</sup>

SMK yang merupakan sekolah dengan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup tidak mengubah sistem

---

<sup>58</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Perubahan dan Pengembangan Sekolah Menengah sebagai Organisasi Belajar yang Efektif* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), 11.

<sup>59</sup> Mulyani *Penguatan Metodologi Pembelajaran*, i.

pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Sistem kurikulum yang ada tidak berubah dan tidak menambah beban mata pelajaran baru, melainkan hanya mengubah orientasi pembelajaran dengan cara mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan peserta didik.

Secara lebih jelas Mulyasa<sup>60</sup> mengatakan bahwa implementasi pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup terfokus pada reorientasi pembelajaran menuju pembelajaran yang efektif yaitu pengisian muatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sekolah serta pengembangan budaya sekolah yang berisi budaya disiplin guru, karyawan dan peserta didik. Model pembelajaran yang diajarkan di SMK berkaitan dengan semangat wirausaha mandiri; bahkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pun bertujuan untuk menanamkan nilai inisiatif dan kesiapan dalam menciptakan lapangan kerja secara mandiri, dalam hal ini disebut sebagai kematangan vokasional.

Setiap individu akan mengalami kematangan vokasional yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan dari tahapan demi tahapan. Pada tiap tahap perkembangan manusia, individu akan dihadapkan pada sejumlah tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan diartikan sebagai suatu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam rentang kehidupan manusia, dimana tiap tugas harus diselesaikan

---

<sup>60</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

dengan baik karena akan mempengaruhi dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Pada penelitian yang dilakukan simpulkan bahwa individu yang kurang memiliki kematangan vokasional akan mengalami kesulitan dalam menempuh tugas-tugas perkembangan pada masa berikutnya.

#### **D. Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam**

Secara etimologi pendidikan dalam Islam menggunakan kata *tarbiyah*, dan pengajaran menggunakan kata *ta'lim*.<sup>61</sup> Pendidikan hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik dalam pendidikan formal dan non formal. Pendidikan merupakan bimbingan yang berupa jasmani dan rohani untuk menjadi manusia sempurna. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi. Utamanya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>62</sup>

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi

---

<sup>61</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25.

<sup>62</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menjadi suatu kemampuan atau kompetensi antara lain, nilai-nilai keagamaan, kompetensi akademik, dan kompetensi motorik. Artinya bahwa melalui pendidikan manusia akan mampu mengembangkan diri seutuhnya.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>63</sup>

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa

---

<sup>63</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat (1) dan ayat (2).



yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global, dengan demikian peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama merupakan satu mata rantai ajaran Tuhan (wahyu Allah) yang menyatu dan kehadirannya di muka bumi telah dinyatakan final dan sempurna hingga akhir zaman. Ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang terdiri atas keimanan dan amal yang dibangun di atas prinsip ibadah hanya kepada Allah, bahkan ajaran tentang tauhid (prinsip ke-Esa-an Tuhan) merupakan sistem kehidupan (*manhaj al-hayat*) bagi setiap muslim kapan dan di mana pun. Pendek kata, Islam itu satu kesatuan yang menyeluruh dan tidak dapat dipecah-pecah.<sup>64</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi manusia pendidikan yang diikhtiarkan oleh pendidikan muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah swt

---

<sup>64</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung; Mizan, 1993), 276.

yang taat.<sup>65</sup> Tujuan pendidikan Islam tidak hanya mengisi anak didik dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya, tetapi mengembangkan aspek moral dan agamanya, dengan membersihkan jiwa dari akhlak yang buruk dan menggantikannya dengan akhlak yang mulia.

Menurut al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Diin* menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah mencapai kesempurnaan manusia dengan mendekati diri kepada Allah Swt dan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>66</sup> Pencapaian diri menjadi hamba Allah Swt dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat merupakan esensi dari tujuan pendidikan agama Islam.<sup>67</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, bahwa tujuan pendidikan agama Islam merupakan tujuan hidup itu sendiri. Semua manusia dalam hidupnya menginginkan segala sesuatu yang terbaik, terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan fisik dan non fisik, dan lain sebagainya. Namun, kesemua itu tetap dibarengi dengan sikap dan perilaku penghambaan kepada Allah Swt. Patuh dan tunduk terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya.

---

<sup>65</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 224.

<sup>66</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Diin* (Semarang: Toha Putra, tt), 15.

<sup>67</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001), 8.

### 3. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Kejuruan

Pendidikan agama Islam meliputi: keimanan, ibadah, al-Quran, dan Akhlak. Selain dari empat unsur tersebut, perlu dikembangkan lagi terkait dengan mu'amalah dan syari'ah lebih luas lagi. Adanya keserasian dan keseimbangan, antara lain: hubungan manusia dengan Allah, Swt, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan manusia dalam kehidupan harus dibangun secara seimbang *habl min Allah* dan *habl min al-Naas*.

Standar kompetensi lulusan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan meliputi:

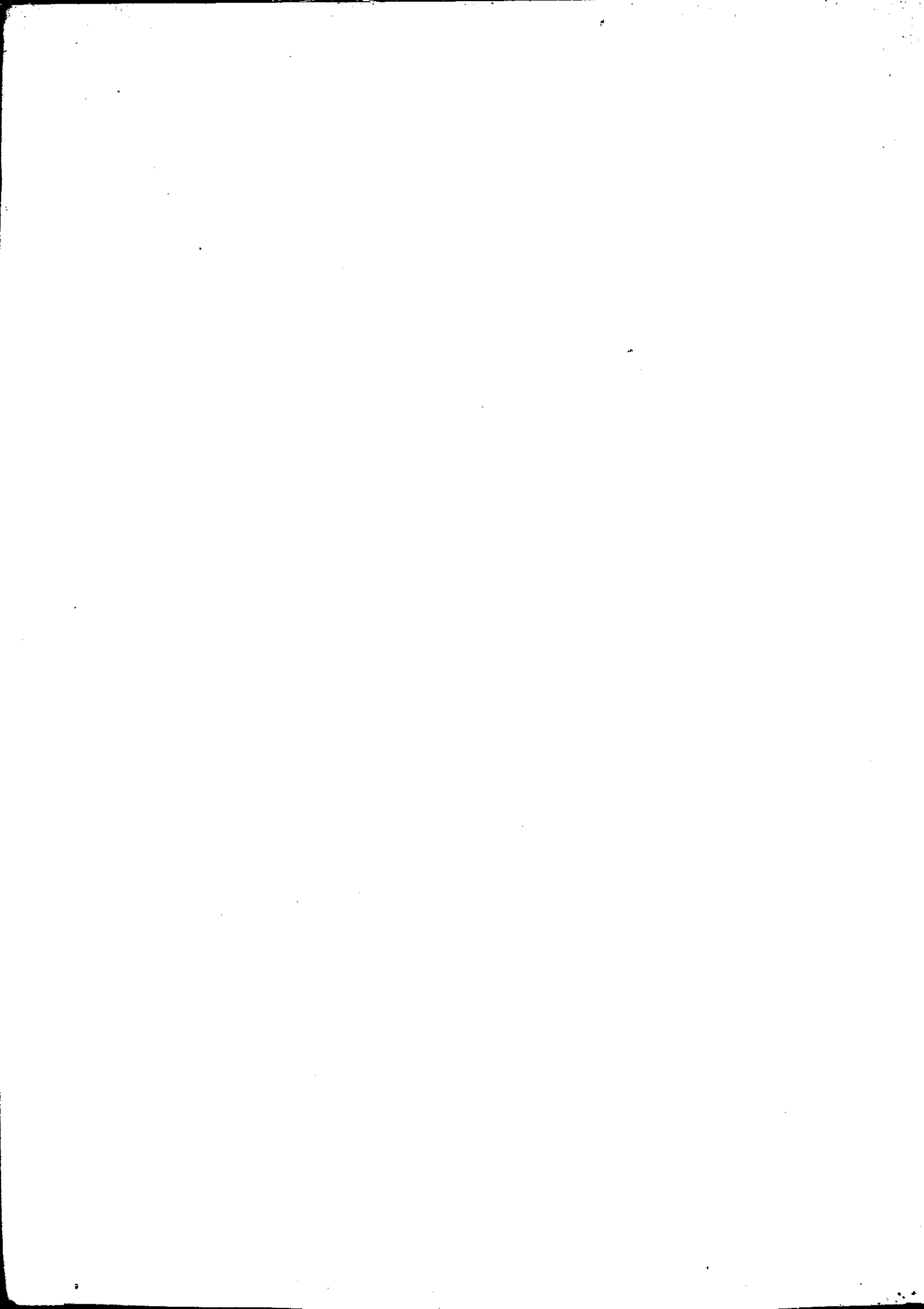
- a. memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna.
- c. berperilaku terpuji seperti husnuzzhan, taubat dan raza dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyrof, tabdzir dan fitnah.
- d. memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam.

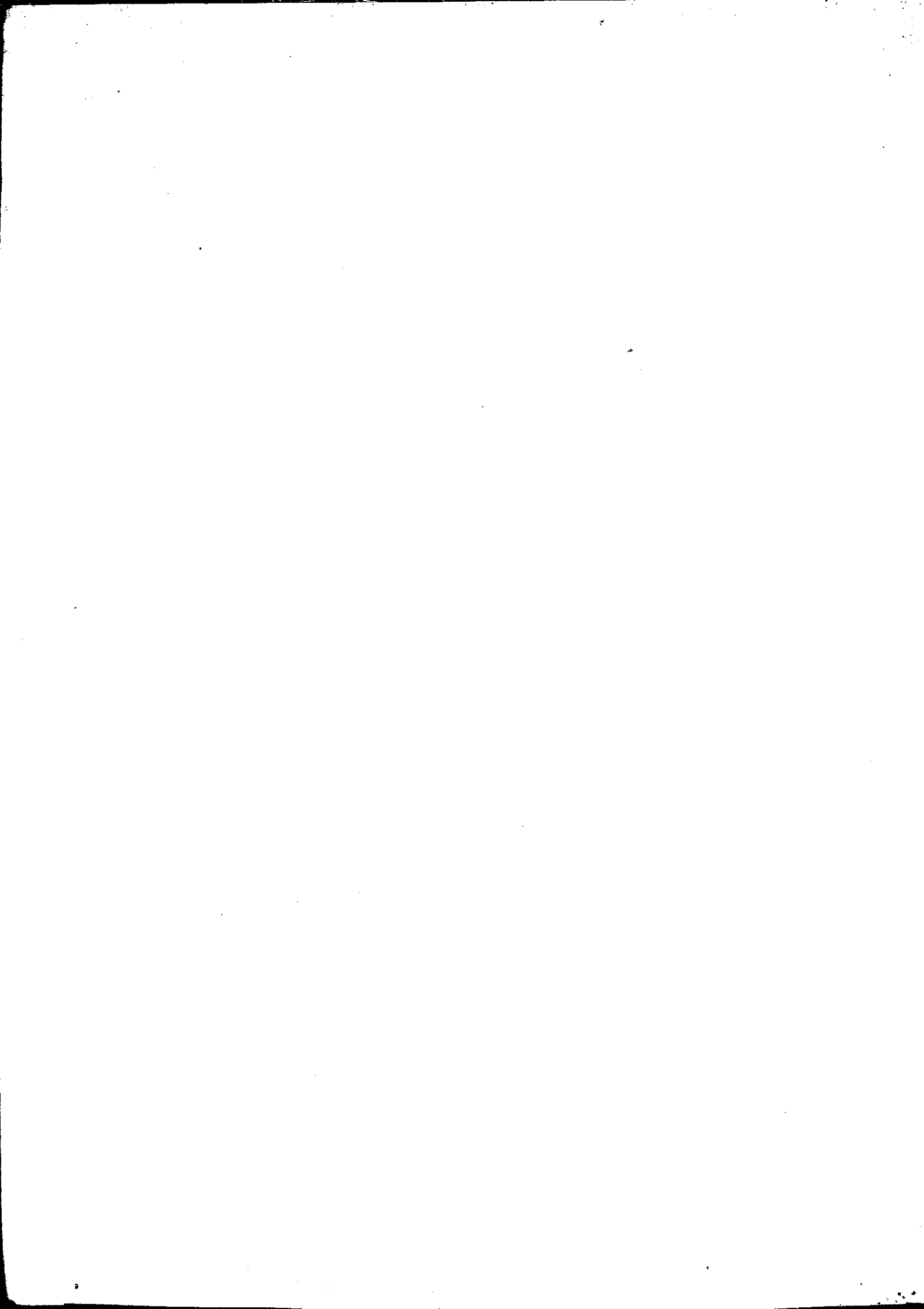


- e. memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.





## BAB III

# PAPARAN DAN TEMUAN DATA

### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

#### 1. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Geger

**S**ekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Geger berdiri pada tanggal 17 Februari 2004.<sup>69</sup> SMK Negeri 1 Geger terletak di Jl. Raya Desa Nglandung, Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Akses jalan menuju sekolah dapat ditempuh dari perempatan PG. Pagotan kearah barat sekitar  $\pm$  2,5 Km dari Jalan Raya Ponorogo Madiun. Angkutan umum yang melewati sekolah sampai saat ini belum ada, tetapi untuk angkutan ojek tersedia di perempatan PG. Pagotan. Karena belum tersedia angkutan umum, maka transportasi menuju sekolah agak sulit.

Letak gedung sekolah berdampingan dengan SMPN 2 Geger dan berhadapan langsung dengan lingkungan

---

<sup>69</sup> Dokumen Profil SMKN1 Geger, 1.

persawahan, sehingga membuat situasi belajar tenang dan kondusif, jauh dari kebisingan dan keramaian. SMK Negeri 1 Geger memiliki 5 (lima) kompetensi keahlian, yaitu: (1) Akuntansi (AK), (2) Administrasi Perkantoran (APK), (3) Teknik Komputer Jaringan (TKJ), (4) Teknik Sepeda Motor (TSM), dan (5) Perbankan Syariah.

## 2. Visi, Misi, dan Nilai

SMK Negeri 1 Geger memiliki visi: "Terwujudnya SMK Negeri 1 Geger yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, Terampil dalam berkarya dan mampu bersaing dipasar kerja global".

Adapun misi yang dirumuskan adalah:

1. Mengembangkan kepribadian akhlak mulia dengan melatih, membimbing, dan mendidik siswa dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Membina dan mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mampu menggali keunggulan lokal peserta didik (*local value*)
3. Membina dan meningkatkan tenaga kependidikan yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan pelanggan
4. Menjadikan sarana belajar yang memadai untuk mencapai pembelajaran yang maksimal
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif nyaman dan menyenangkan bagi warga sekolah dalam mendukung proses pembelajaran

6. Menjalin kerjasama untuk meningkatkan kualitas peran sekolah di masyarakat.

### 3. Sarana dan Prasarana

Kegiatan proses pembelajaran dapat berjalan lancar dengan didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai. Lahan dan Sarana prasarana yang dimiliki, adalah:<sup>70</sup>

Tabel 3.1. Lahan SMK Negeri 1 Geger

No	Jenis Lahan	Luas ( M <sup>2</sup> )
1	Luas Lahan Bangunan	1.985
2	Luas Lahan Tanpa Bangunan	
	a. Taman	500
	b. Lapangan Olah Raga	950
	c. Lahan praktek	0
	d. Lain-lain	6565
3	Total Luas Lahan Seluruhnya	10.000

Tabel 3.2. Sarana Prasarana

No	Sarana	Jumlah
1	Ruang Kelas (KBM)	21
2	Lab TKJ	1
3	Lab APk	1
4	Lab TSM	1
5	Perpustakaan	1
6	Ruang BP/BK	1
7	Ruang Kegiatan Siswa	1

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 3

8	Masjid	1
9	Ruang Guru	1
10	Ruang Kepala Sekolah	1
11	Ruang Tata Usaha	1
12	Geve Center	1
Jumlah Ruang		32

#### 4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

Sebanyak 1196 siswa, SMK Negeri 1 Geger memiliki pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 77 orang. Mereka melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing untuk menghantarkan siswanya berdasarkan kompetensi keahlian yang dipilihnya. Pendidik dan tenaga kependidikan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Guru Tidak Tetap (GTT). Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	PTK	PNS	GTT
1	Pendidik	49	15
2	Tenaga Kependidikan	2	11
Jumlah		51	26
Jumlah PTK		77	

Berdasarkan jumlah di atas menunjukkan rasio guru dan siswa adalah 1 : 19, sedangkan untuk memberikan pelayanan administrasi (non akademik) dilaksanakan oleh tenaga kependidikan dengan rasio 1 : 92. Tugas dan fungsi pendidik dapat berjalan secara optimal dengan rasio yang ideal. Beberapa prestasi yang diraih oleh pendidik antara lain: (1) terbaik ketiga Anugerah Inovasi Teknologi Kategori Energi

tahun 2013 (Mashuri, S.Pd, inovasi sepeda motor berbahan bakar gas) dan (2) salah satu guru menjadi *expert teacher* di Pnohm Penh Kamboja selama satu bulan (Program Seaedunet 2.0 E- collaborative learning) yang difasilitasi oleh Seamolec.

#### 5. Peserta Didik SMK Negeri 1 Geger

SMK Negeri 1 Geger memiliki sejumlah peserta didik di berbagai kompetensi keahlian yang ada. Sebanyak 1196 siswa, terdiri dari 504 siswa dan 692 siswi. Adapun jumlah siswa berdasarkan pilihan kompetensi keahlian adalah:

Tabel 3.4 Daftar Jumlah Siswa

No	Program Keahlian	Banyaknya Siswa Menurut Jenis Kelamin								
		Kelas X			Kelas XI			Kelas XII		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	TSM	105	2	107	67	8	75	66	3	69
2	TKJ	84	26	110	66	38	104	62	47	109
3	APk	2	68	70	6	64	70	7	69	76
4	Ak	10	88	98	14	87	101	4	71	75
5	PSy	3	68	71	8	53	61	0	0	0
	Jumlah	204	252	456	161	250	411	139	190	329

Jumlah siswa SMK Negeri 1 Geger mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bilamana dilihat dari 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan data sebagai berikut: (1) tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 946 siswa; (2) tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 1085 siswa; dan (3) tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 1196 siswa.<sup>71</sup>

<sup>71</sup> Sumber: diolah dari dokumen SMKN 1 Geger



## 6. Program Unggulan Kompetensi Keahlian

Berbagai bentuk program unggulan yang dimiliki SMK Negeri 1 Geger pada setiap kompetensi keahlian. Program unggulan yang dimaksud adalah terkait dengan bentuk-bentuk kerjasama dengan dunia usaha dan inovasi dalam bidang keahlian.

Tabel 3.5. Program Unggulan Kompetensi Unggulan

Akuntansi	:	- Alfamart Class (Kerjasama dengan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk) - Bussines Center / penjualan ritel binaan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
Administrasi Perkantoran	:	- Unit usaha penjualan minuman teh rolas dan kopi produksi PTPN XII (Kerjasama dengan PTPN XII)
Teknik Komputer Jaringan	:	- Kerjasama dengan PT Axioo dalam penyediaan dan perakitan laptop dan tablet serta pengujian dalam ujian kompetensi keahlian - Kerjasama dengan CISCO Indonesia dalam pengembangan CISCO Class/ CISCO Accademy (Pembuatan draf MoU)
Teknik Sepeda Motor	:	- Honda Class ( Kerjasama dengan PT Mitra Pinasthika Mustika) - Inovasi sepeda motor berbahan bakar gas
Perbankan Syariah	:	- Bank Mandiri Syariah

Setiap bidang keahlian di sekolah memiliki program unggulan sebagai wahana untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja. Bentuk kerjasama yang telah dibangun oleh sekolah dapat memberikan pelatihan dan pengalaman nyata kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMKN 1 Geger**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Voksional**

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan yang dilakukan di Indonesia sebagai perwujudan dari cita-cita bangsa. Salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan di Indonesia terbagi ke beberapa jenis pendidikan, yaitu sekolah umum (*public school*) dan sekolah kejuruan (*vocational school*).

Sekolah menengah kejuruan (*vocational school*) memiliki tanggung jawab mempersiapkan siswa untuk mampu mandiri di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan yang sangat pesat dalam dunia usaha dan industri menjadi salah satu *concern* lembaga pendidikan ini untuk membekali keahlian berdasarkan tuntutan pasar (*market demand*). Bekal keterampilan dan keahlian dibarengi dengan penanaman nilai-nilai inti (*core values*) yang ditanamkan sejak dini pada

peserta didik di sekolah. Sebagaimana diungkap oleh Bapak Supriadi<sup>72</sup>, bahwa:

”Tujuan utama sekolah kejuruan adalah pencapaian kompetensi keahlian. Yang dimaksud di sini adalah peserta didik memiliki keterampilan sesuai dengan pilihan bidang keahlian berdasar minat dan bakatnya. Meski demikian bukan berarti sekolah hanya sekedar memberi materi vokasional saja. Kami berusaha untuk meletakkan dasar nilai-nilai yang dipedomani dan dilaksanakan oleh warga sekolah. Nilai-nilai yang saya maksud disini, antara lain: etika moral, hal ini dilakukan dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, baik sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Etika moral ini direalisasikan dengan 5S, artinya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Sikap dan perilaku diwujudkan dalam berinteraksi di sekolah maupun di luar sekolah. Nilai excellence berkaitan dengan pencapaian tujuan sesuatu yang terbaik, jadi setiap warga sekolah berusaha melakukannya. Dan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah adalah kejujuran, bersama, kebersamaan, tanggung jawab, transparansi, *wining spirit*, dan kerja keras.”

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi selaku Kepala Sekolah dan guru bidang vokasional, tanggal 21 Mei 2016

Selanjutnya untuk membangun budaya bagi warga sekolah perlu adanya nilai-nilai (*core value*) yang harus dipedomani dan dijadikan acuan dalam bertindak, yaitu:<sup>73</sup>

1. Etika Moral, seluruh warga sekolah dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku, mengindahkan 5 (lima) S, yakni : Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun;
2. Excellence, setiap warga sekolah menghendaki menjadi yang terbaik;
3. Kejujuran, setiap warga sekolah berupaya untuk jujur pada diri sendiri, dan/atau pada orang lain;
4. Bersama, seluruh warga sekolah bersama-sama untuk meraih hasil yang diharapkan bersama;
5. Kebersamaan, menentukan tujuan bersama, memecahkan masalah bersama, membagi dan menyelesaikan tugas bersama, mencapai hasil dan menikmatinya bersama;
6. Tanggung Jawab, semua warga sekolah harus melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing;
7. Transparansi, yakni adanya keterbukaan dalam pengambilan keputusan (kebijakan) dan hubungan antar sesama warga sekolah;
8. Wining Spirit, yakni adanya dorongan kemauan untuk menjadi pemenang dalam persaingan;

---

<sup>73</sup> Diolah dari dokumen sekolah, diakses tanggal 05 Agustus 2016

9. Kerja Keras, yakni setiap proses meraih tujuan dijiwai dengan usaha maksimal, dan persoalan hasil tidaknya diserahkan pada Yang Maha Kuasa.

Semua warga sekolah menjadikan nilai-nilai sebagai pedoman dan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ini akan menjadi modal bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan pada era global. Perubahan kepada arah globalisasi membutuhkan ketangguhan setiap individu, baik kompetensi dan mental.

Menurut Bapak Sumadi, M.Pd. nilai-nilai yang dijadikan acuan dan pedoman untuk dilaksanakan oleh semua warga sekolah merupakan *core values*, artinya dapat dikembangkan dengan nilai-nilai yang lain. Sebagaimana beliau ungkapkan:

”Nilai-nilai inti di sekolah ini memang sudah ditetapkan dan dijadikan acuan untuk pelaksanaannya. Kami di sekolah kejuruan tentu banyak berhadapan dengan berbagai orang luar dari unsur dan elemen masyarakat yang beragam. Sehingga perlu ditanamkan etika moral yang baik. Etika moral ini menjadi sesuatu yang mendasar untuk mengarahkan peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Dengan beretika moral yang baik dapat menumbuhkan sikap dan perilaku saling menghargai, saling menghormati, bersahabat, kejujuran, berlaku adil, empati pada sesama, dan toleran.”

Motto atau semboyan sekolah ini dicanangkan mengandung nilai-nilai di dalamnya. Sembonyan " BMW – Bekerja Melanjutkan Wirausaha, dijadikan spirit bagi siswa untuk lebih giat dan tekun dalam mencari ilmu. Sementara bagi guru menetapkan kurikulum yang tepat untuk masing-masing pilihan. Hal ini disampaikan pada awal tahun pelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Supriadi, S.Pd.:<sup>74</sup>

"Kami memiliki motto: BMW = Bekerja Melanjutkan Wirausaha. Sekolah memberikan informasi awal kepada siswa untuk menentukan pilihan terhadap ketiga hal tersebut. Untuk mewujudkan ketiganya, maka sekolah mengemas kurikulum yang memuat tentang kurikulum produktif, normatif, dan adaptif. Bagi siswa yang memiliki kecenderungan untuk *Bekerja*, mereka dibekali dengan kurikulum produktif dengan prosentase yang lebih besar dibanding dengan yang lainnya. Bagi mereka yang *Melanjutkan*, mereka dibekali dengan kurikulum normatif dan adaptif. Bahkan sekolah melakukan terobosan untuk memodifikasi kurikulum, semisal: materi daya yang seharusnya diberikan pada kelas XI, padahal pada materi produktif materi daya dipraktikan pada kelas X, maka materi daya dimasukkan pada kelas X. Bagi siswa yang *Wirausaha*, mereka diberikan pelatihan langsung di koperasi, kantin sekolah, alfamart dan lainnya. Siswa yang melanjutkan dari tahun ke tahun

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, tanggal 21 Mei 2016.

selalu meningkat prosentasenya. Mereka mulai memilih perguruan tinggi di Jakarta dan Bandung, yang sebelumnya mereka belajar di PT yang ada di Jember dan Malang.”

Nilai-nilai yang terkandung di dalam ketiga hal tersebut diungkap oleh Bapak Supriadi:<sup>75</sup>

”Dengan semboyan yang dimiliki sekolah terkandung nilai-nilai yang bisa memberikan semangat bagi warga sekolah terutama para peserta didik. Mereka bisa mengambil keputusan yang cepat, cermat, dan tepat terhadap berbagai opsi yang ditawarkan oleh sekolah dalam menentukan kompetensi keahlian yang dipilih. *Bekerja, Melanjutkan, dan Wirausaha* berarti peserta didik diharapkan mampu membekali diri dengan dengan nilai-nilai/norma dalam kehidupan berupa: etika moral, kerja keras, komunikasi yang baik, toleransi, kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, saling percaya, demokratis, terbuka, serta saling menghargai. Nilai-nilai tersebut dimaksudkan agar mereka mampu mengadaptasikan dirinya dalam berbagai lingkungan dengan ragam kultur, baik lingkungan kerja (dunia usaha dan dunia industri), lingkungan akademik (kampus), atau lingkungan masyarakat pada umumnya terkait dengan berwirausaha.”

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, 21 Mei 2016

Pendidikan multikultural yang mengandung nilai-nilai etika dan moral menjadi benteng adanya arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap dunia pendidikan vokasional. Keterkaitan dan keterikatan pendidikan vokasional dengan teknologi, maka diperlukan berbagai kesiapan yang menghadapi derasnya arus perubahan. Persyaratan dan karakteristik lulusan sekolah kejuruan sulit diprediksi. Hal ini tentunya berpengaruh pada desain kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kurikulum sebagai unsur terpenting pendidikan harus mampu menjawab tuntutan pengguna lulusan atau dunia kerja.

Kurikulum pendidikan vokasional dituntut harus mampu beradaptasi dengan situasi, kondisi, dan memenuhi kebutuhan pangsa pasar. Secara prinsip, bahwa kurikulum harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik, baik akademik dan non akademik dan fisik maupun psikis. Hal yang lebih penting adalah untuk masa depan mereka bisa hidup aman, tenteram, bahagia, dan sejahtera di tengah-tengah kehidupan bersama masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Karena tujuan pokok dari pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik dan persiapan kehidupannya.

Pengembangan kurikulum membutuhkan keahlian dan keterampilan untuk menentukan kompetensi yang cocok bagi masa depan peserta didik. Kualitas *output* dan *outcome* sebuah lembaga pendidikan vokasional tidak serta merta karena adanya pengembangan dan perubahan kurikulum. Karakter



belajar peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya, karakter individunya, dan karakter kurikulum yang digunakan. Pengalaman pembelajaran yang banyak akan memperkaya khazanah keilmuan yang dimiliki peserta didik. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh *performance* guru, kecukupan sarana dan prasarana belajar, suasana akademik, lingkungan belajar, dan dukungan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. *Performance* guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran melalui pemahaman dan penguasaan karakteristik kurikulum, dan penguasaan pemanfaatan sumber-sumber belajar berpengaruh langsung terhadap mutu pengalaman belajar peserta didik.

Setiap jenis kompetensi keahlian pada sekolah kejuruan memiliki standar kompetensi lulusan kewirausahaan, meliputi:<sup>76</sup>

1. mampu mengidentifikasi kegiatan dan peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.
2. menerapkan sikap dan perilaku wirausaha dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya
3. memahami sendi-sendi kepemimpinan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya.
4. mampu merencanakan sekaligus mengelola usaha kecil/mikro dalam bidangnya.

---

<sup>76</sup> Dokumen Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Kejuruan.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah kejuruan mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan. Kurikulum pendidikan vokasional kompetensi keahlian teknik sepeda motor menunjukkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebagai berikut:<sup>77</sup>

Tabel 3.6. Standar Kewirausahaan TSM

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha	1.1 Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan 1.2 Menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif 1.3 Merumuskan solusi masalah 1.4 Mengembangkan semangat wirausaha 1.5 Membangun komitmen bagi dirinya dan bagi orang lain 1.6 Mengambil resiko usaha 1.7 Membuat keputusan
2. Menerapkan jiwa kepemimpinan	2.1 Menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet 2.2 Mengelola konflik 2.3 Membangun visi dan misi usaha

<sup>77</sup> Dokumen Kurikulum Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor.

3. Merencanakan usaha kecil/mikro	3.1 Menganalisis peluang usaha 3.2 Menganalisis aspek-aspek pengelolaan usaha 3.3 Menyusun proposal usaha
4. Mengelola usaha kecil/mikro	4.1 Mempersiapkan pendirian usaha 4.2 Menghitung resiko menjalankan usaha 4.3 Menjalankan usaha kecil Mengevaluasi hasil usaha

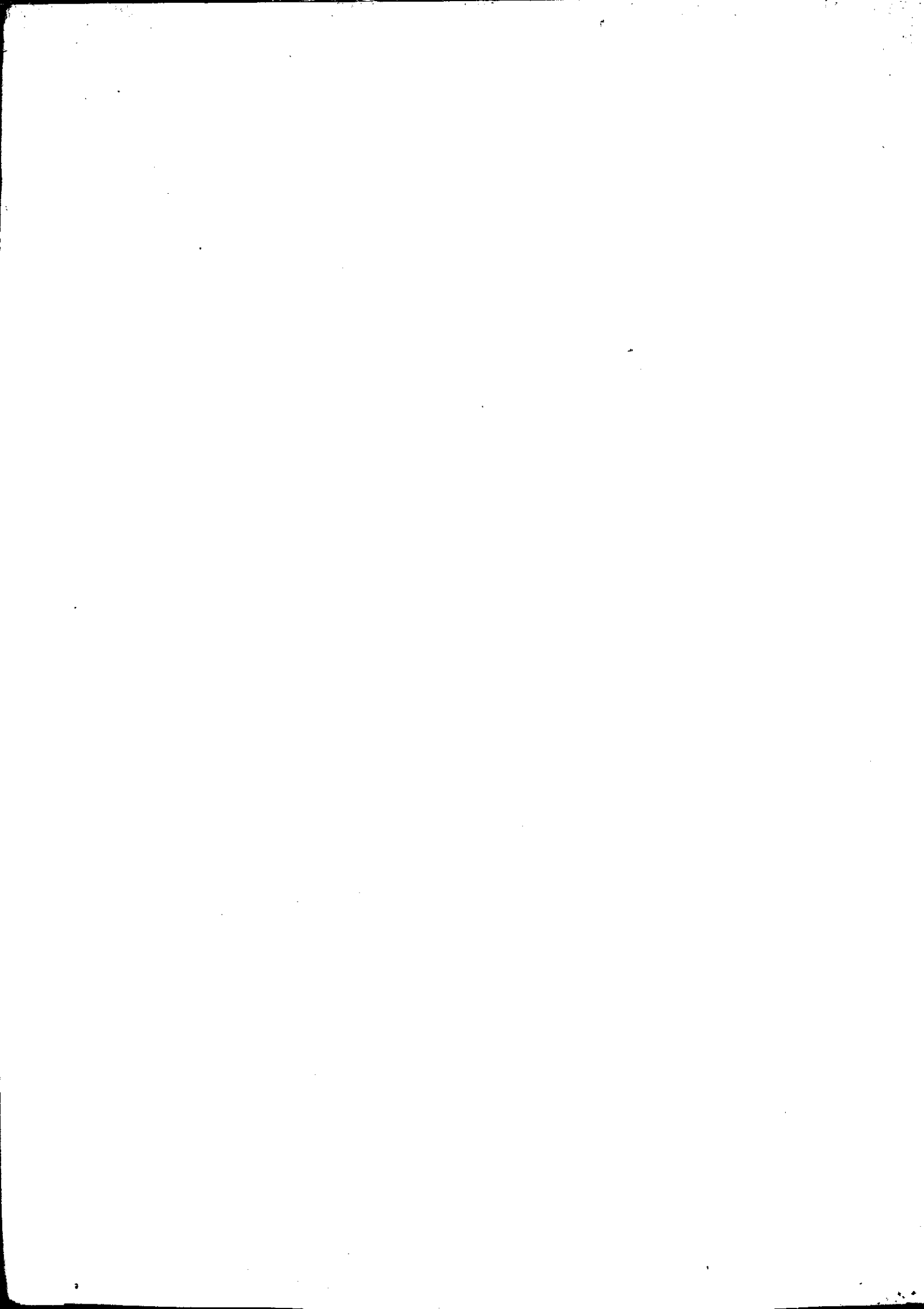
Tabel 3.7 Kompetensi Dasar Kejuruan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami dasar-dasar mesin	1.1 Menjelaskan dasar ilmu statika dan tegangan 1.2 Menerangkan komponen/elemen mesin 1.3 Menerangkan material dan kemampuan proses.
2. Memahami proses-proses dasar pembentukan logam	2.1 Menjelaskan proses pengecoran 2.2 Menjelaskan proses pembentukan 2.3 Menjelaskan proses pemesinan.

3. Menjelaskan proses-proses mesin konversi energi	3.1 Menjelaskan konsep motor bakar 3.2 Menjelaskan konsep motor listrik 3.3 Menjelaskan konsep generator listrik 3.4 Menjelaskan konsep pompa <i>fluida</i> 3.5 Menjelaskan konsep kompresor 3.6 Menjelaskan konsep refrigerasi
4. Menginterpretasikan gambar teknik	4.1 Menjelaskan standar menggambar teknik 4.2 Menggambar perspektif, proyeksi, pandangan dan potongan 4.3 Menjelaskan simbol-simbol kelistrikan 4.4 Membaca <i>wiring</i> diagram 4.5 Menginterpretasikan gambar teknik dan rangkaian.
5. Menggunakan peralatan dan perlengkapan di tempat kerja	5.1 Merawat peralatan dan perlengkapan perbaikan di tempat kerja. 5.2 Menggunakan peralatan dan perlengkapan perbaikan 5.3 Menggunakan <i>fastener</i> .

6. Menggunakan alat-alat ukur ( <i>measuring tools</i> )	6.1 Mengidentifikasi alat-alat ukur 6.2 Menggunakan alat-alat ukur mekanik 6.3 Menggunakan alat-alat ukur pneumatik 6.4 Menggunakan alat-alat ukur elektrik/elektronik 6.5 Merawat alat-alat ukur.
7. Menerapkan prosedur keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan tempat kerja	7.1 Mendeskripsikan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) 7.2 Melaksanakan prosedur K3 7.3 Mengidentifikasi aspek-aspek keamanan kerja 7.4 Mengontrol kontaminasi 7.5 Mendemonstrasikan pemadaman kebakaran 7.6 Melakukan pengangkatan benda kerja secara manual. 7.7 Menerapkan pekerjaan sesuai dengan SOP.

Pendidikan vokasional didasari dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar kewirausahaan. Untuk mencapai keahlian yang diharapkan, maka ditetapkan kompetensi yang berhubungan erat dengan: (a) kompetensi dasar kejuruan; dan (b) kompetensi kejuruan teknik sepeda motor. Kompetensi kejuruan teknik sepeda motor memberikan penekanan pada praktik perbaikan komponen-komponen sepeda motor, namun tetap ada materi untuk



setiap kompetensi yang ditetapkan. Materi berkaitan dengan indentifikasi komponen, diagnosis permasalahan/gangguan, melakukan perbaikan. Di samping itu, terdapat muatan lokal yang salah satunya terkait dengan *attitude* (sikap).<sup>78</sup>

Orientasi sekolah menengah kejuruan adalah kecakapan hidup (*lifeskills*), tidak dimaksudkan untuk mengubah sistem pendidikan atau mereduksi pendidikan hanya untuk latihan kerja. Sinergitas mata pelajaran yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam sebuah kurikulum dengan kecakapan hidup (*lifeskills*) yang diperlukan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan di SMK mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan adanya berbagai pengembangan yang dilakukan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan dunia kerja. Salah satu kompetensi keahlian administrasi perkantoran, dengan kurikulum sebagai berikut:<sup>79</sup>

Tabel 3.8. Kompetensi Dasar Administrasi Perkantoran

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran	1.1. Mendeskripsikan administrasi perkantoran
	1.2. Mendeskripsikan fungsi pekerjaan kantor dalam organisasi

<sup>78</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor.

<sup>79</sup> Dokumen Kurikulum Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran.

setiap kompetensi yang ditetapkan. Materi berkaitan dengan indentifikasi komponen, diagnosis permasalahan/gangguan, melakukan perbaikan. Di samping itu, terdapat muatan lokal yang salah satunya terkait dengan *attitude* (sikap).<sup>78</sup>

Orientasi sekolah menengah kejuruan adalah kecakapan hidup (*lifeskills*), tidak dimaksudkan untuk mengubah sistem pendidikan atau mereduksi pendidikan hanya untuk latihan kerja. Sinergitas mata pelajaran yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam sebuah kurikulum dengan kecakapan hidup (*lifeskills*) yang diperlukan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan di SMK mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan adanya berbagai pengembangan yang dilakukan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan dunia kerja. Salah satu kompetensi keahlian administrasi perkantoran, dengan kurikulum sebagai berikut:<sup>79</sup>

Tabel 3.8. Kompetensi Dasar Administrasi Perkantoran

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran	1.1. Mendeskripsikan administrasi perkantoran
	1.2. Mendeskripsikan fungsi pekerjaan kantor dalam organisasi

<sup>78</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor.

<sup>79</sup> Dokumen Kurikulum Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran.



3.Menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dengan kolega dan pelanggan	3.1.Mendeskrripsikan kerjasama dengan kolega dan pelanggan 3.2.Menyediakan bantuan kepada pelanggan di dalam dan di luar organisasi 3.3.Memelihara standar penampilan pribadi 3.4.Menerapkan bekerja dalam tim.
4.Menerapkan Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH)	4.1.Mendeskrripsikan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) 4.2.Melaksanakan prosedur K3 4.3.Menerapkan konsep lingkungan hidup 4.4.Menerapkan ketentuan pertolongan pertama pada kecelakaan.

Kompetensi keahlian administrasi perkantoran dibekali dengan aspek kewirausahaan. Untuk mencapai keahlian yang diharapkan, maka ditetapkan kompetensi yang berhubungan erat dengan: (a) kompetensi dasar kejuruan; dan (b) kompetensi kejuruan administrasi perkantoran. Kompetensi kejuruan administrasi perkantoran mencakup: penggunaan aplikasi perkantoran, pengelolaan dokumen, pengelolaan rapat, dan pelayanan.<sup>80</sup>

<sup>80</sup> Sumber dokumen kurikulum kompetensi keahlian administrasi perkantoran.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Agama Islam**

Nilai-nilai keagamaan, kompetensi akademik, dan kompetensi motorik sebagai aktualisasi potensi dalam proses pembelajaran. Pendidikan agama Islam menjadi salah satu bagian dari proses pembelajaran di SMK yang memerlukan peran penggerak pendidikan. Pendidikan agama Islam di sekolah kejuruan diharapkan mampu menjadi pedoman dan landasan untuk berperilaku dalam kehidupan sebagai hamba Tuhan dan makhluk sosial di masyarakat.

Keberhasilan pendidikan agama Islam menjadi tanggung jawab sekolah sebagai pengemban misi yang cukup luas, meliputi: perkembangan fisik, mental, keterampilan, kesehatan, sosial, dan persoalan kepercayaan atau keimanan. Sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki peran strategis untuk melakukan pembinaan secara internal maupun eksternal. Di sekolah pendidikan agama Islam terintegrasi materi aqidah, akhlaq, fiqih, al-Qur'an, dan tarikh dan peradaban Islam. Berkaitan dengan penelitian ini maka salah satu materi yang akan dikaji adalah materi al-Qur'an. Secara umum standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah:<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Sumber Dokumen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK.

Tabel 3.9. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Al-Qur'an

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Qur'an Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membaca QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminum: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan Al-Hajj: 5</li> <li>· Menyebutkan arti QS Al Baqarah: 30, AlMukminum: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan Al-Hajj: 5</li> <li>· Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam QS Al Baqarah: 30, AlMukminum: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan Al-Hajj: 5</li> </ul>
Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membaca QS Al An'am: 162-163 dan AlBayyinah: 5</li> <li>· Menyebutkan arti QS Al An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5</li> <li>· Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam QS Al An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5</li> </ul>

<p>Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membaca QS Ali Imran: 159 dan QS Asy Syura: 38</li> <li>· Menyebutkan arti QS Ali Imran: dan QS Asy Syura: 38</li> <li>· Menampilkan perilaku hidup demokratis seperti terkandung dalam QS Ali Imran: dan QS Asy Syura: 38 dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>
<p>Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membaca QS Al Baqarah: 148 dan QS Al-Fatir: 32</li> <li>· Menjelaskan arti QS Al Baqarah: 148 dan QS AlFatir: 32</li> <li>· Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperi terkandung dalam QS Al Baqarah: 148 dan QS Al-Fatir: 32</li> </ul>
<p>Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membaca QS Al Isra: 26-27 dan QS AlBaqarah: 177</li> <li>· Menjelaskan arti QS Al-Isra: 26-27 dan QS Al Baqarah: 177</li> <li>· Menampilkan perilaku menyantuni kaum du'afa seperti terkandung dalam QS Al-Isra: 26-27 dan QS Al Baqarah: 177</li> </ul>

Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membaca QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56- 58, dan QS Ash Shad: 27</li> <li>· Menjelaskan arti QS Ar Rum: 41- 42, QS AlA'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27</li> <li>· Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27</li> </ul>
Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membaca QS Al-Kafiruun, QS Yunus: 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29</li> <li>· Menjelaskan arti QS Al-Kafiruun, QS Yunus: 40- 41, dan QS Al-Kahfi: 29</li> <li>· Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam QS Al-Kafiruun, QS Yunus: 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29</li> </ul>
Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membaca QS Al-Mujadalah: 11 dan QS AlJumuah: 9-10</li> <li>· Menjelaskan arti QS Al-Mujadalah: 11 dan QS Al-Jumuah: 9-10</li> <li>· Mebiasakan beretos kerja seperti terkandung dalam QS Al-Mujadalah: 11, dan QS Al-Jumuah: 9-10</li> </ul>

Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang pengembangan IPTEK	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membaca QS Yunus:101 dan QS Al-Baqarah: 164</li> <li>· Menjelaskan arti QS Yunus: 101 dan QS AlBaqarah: 164</li> <li>· Melakukan pengembangan iptek seperti terkandung dalam QS Yunus: 101 dan QS AlBaqarah: 164</li> </ul>
---	--

Pendidikan agama Islam menjadi sangat penting untuk membentuk sikap atau kepribadian peserta didik dalam berperilaku dalam lingkungan kehidupannya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat sekitarnya. Peran pendidikan agama Islam membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia, dan menghormati pemeluk agama lain untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, akan mampu meminimalisir berbagai konflik akibat perbedaan agama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan agama diharapkan akan mampu memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap peserta didik dalam berinteraksi sosial dengan beragam budaya.

Sebagai lembaga pendidikan formal, acuan pendidikan agama Islam pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk menunjang penanaman nilai religius terhadap peserta didik. Menurut M. Nasrudin Rosid:<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak M. Nasrudin Rosid, tanggal 05 Agustus 2016.

”Melihat kesan masyarakat terhadap sekolah kejuruan, ada persepsi bahwa anak-anak yang sekolah di kejuruan itu berasal dari anak-anak yang nakal. Oleh karena itu, sebagai salah satu jawaban untuk menampik kesan ini dan membentuk pribadi yang baik dibangun melalui pendidikan agama. Hal yang utama ditekankan adalah terkait dengan upaya untuk mendorong peserta didik shalat dengan tertib, membaca al-Qur’an dengan baik, dan terbentuknya akhlak mulia. Dengan tertib shalat akan membentuk pribadi yang disiplin, menjauhi hal-hal yang dilarang, dan membentuk mental-spiritual yang baik. Artinya berupaya mewujudkan tujuan shalat dengan sebaik mungkin. Disini juga dilakukan pembiasaan membaca al-Qur’an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Terkait dengan pendidikan agama, di sekolah ini ada beberapa peserta didik non muslim, diantara mereka berasal dari Papua. Bagi non muslim untuk belajar agama dan beribadah dilakukan di gereja. Perbedaan diantara mereka tidak menjadikan penghalang untuk saling menghargai, toleransi, persaudaraan, dan terbuka.”

Sekolah memiliki kebijakan terkait dengan pelaksanaan ajaran agama, yang sudah barang tentu memiliki nilai-nilai mulia. Diantara kebijakan sekolah adalah hal diungkap oleh Bapak Supriadi:<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, tanggal 05 Agustus 2016

"Semua yang beragama Islam menggunakan busana muslim. Awal mulanya ada beberapa guru perempuan yang tidak memakai jilbab. Kemudian sekolah membuat kebijakan tentang jilbab, semua guru perempuan harus memakainya. Dengan komunikasi dan pendekatan yang baik, maka kebijakan ini dapat berjalan dengan baik. Disamping itu terkait dengan peserta didik perempuan, diharuskan menggunakan rok panjang, bagi mereka yang beragama Islam maupun non muslim (mereka tidak diwajibkan menggunakan jilbab). Keberadaan ragam agama yang dianut oleh warga sekolah tidak menjadi kendala untuk mewujudkan sekolah yang damai, jauh dari konflik karena keberagaman agama, suku, bahasa, dan budaya. Apalagi peserta dari Papua, yang kesemuanya laki-laki memiliki karakter dan budaya yang sangat berbeda. Membutuhkan waktu yang panjang untuk membentuk karakter dengan nilai-nilai yang ada di sekolah ini.

Materi pendidikan agama Islam ditetapkan oleh pemerintah dalam bentuk kurikulum yang diimplementasikan di sekolah. Sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan berbagai kegiatan atau program yang menunjang terbentuknya akhlak mulia bagi semua warga sekolah. Dengan dukungan semua pihak, maka tujuan pendidikan agama Islam dapat dicapai secara maksimal.



### **C. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SMKN 1 Geger**

Pendidikan dipahami sebagai proses internalisasi gagasan, nilai, dan seperangkat pengetahuan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan sebagai proses pembudayaan, dimana manusia memiliki ranah yang menjadi bidikan pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses internalisasi nilai-nilai pada peserta didik akan menentukan bentuk dan tatanan warga sekolah pada masa yang akan datang. Dengan kata lain, bahwa melalui pendidikan dapat dilakukan penumbuhkembangan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, baik secara ruhani maupun jasmani yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Setiap proses dalam pendidikan sejatinya menjadi proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan norma dan tatanan kehidupan bermasyarakat (baca: sekolah). Penanaman nilai tidak perlu dilakukan dalam sebuah mata pelajaran tersendiri. Namun, dilakukan secara alamiah dan informal sehingga tidak terkesan hanya formalitas belaka.

Dalam kerangka strategi pembelajaran, pembelajaran berbasis multikultural diharapkan dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif dan sadar budaya. Namun pada prakteknya, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis multikultural tidak terlepas dari berbagai problematik yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, sejak persiapan awal dan

implementasinya. Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis multikultural pada tahap persiapan awal, antara lain: 1) guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik; 2) guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya; dan 3) rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing dalam konteks pengalaman belajar yang diperoleh.

Penanaman nilai-nilai pada peserta didik dapat dilakukan secara integratif pada mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supriadi, menjelaskan:<sup>84</sup>

"Sekolah telah menetapkan *core values* ditambah dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yang terkandung didalamnya nilai-nilai multikulturalnya. Nilai-nilai dari kedua unsur ini perlu dilaksanakan dan diwujudkan oleh semua warga sekolah. Penanaman nilai tersebut dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: melalui pendidikan agama. Sekolah memiliki alasan bahwa pendidikan agama akan mampu membentuk pribadi anak secara mental dan spiritual. Disamping itu kami tanamkan pada saat awal masuk sekolah, kegiatan upacara

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, tanggal 21 Mei 2016

rutin pagi sebelum masuk kelas dan siang sebelum pulang sekolah dan juga kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran serta kegiatan ekstra lainnya sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih. Diantar kegiatan ekstra yang dilaksanakan di sekolah ini adalah pramuka, palang merah remaja (PMR), foisger (forum ilmiah SMKN 1 Geger), English club, batik, dan theater. Sekolah tidak menerapkan hukuman (*funishment*) kepada siswa-siswinya, tetapi mereka akan memperoleh point dari pelanggaran yang dilakukan. Bilamana siswa mengerjakan hal-hal yang positif, maka ia akan memperoleh penghargaan (*reward*). Sehingga point pelanggaran semakin berkurang. Semua warga sekolah dapat memberikan point maupun *reward*, yang ditulis dalam buku catatan point siswa, yang dilaporkan/disampaikan kepada guru BK. Setiap siswa membawa buku catatan point (BCP) setiap hari, bilamana tertinggal maka ini mendapatkan point.”

Penanaman nilai-nilai dilakukan secara natural dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Internalisasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik dilakukan dalam kegiatan sehari-hari disekolah. Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik pada saat awal masuk sekolah:<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Observasi kegiatan siswa saat datang ke sekolah, tanggal 10 Juni 2016.

"Pagi hari pukul 06.15 para peserta didik, telah banyak berdatangan di sekolah. Mereka berjalan kaki sejak masuk pintu gerbang sekolah, meskipun mereka mengendarai sepeda motor. Mereka mematikan mesin kendaraannya dan berjalan untuk bersalaman dengan guru yang sejak pagi berada di sekitar pintu gerbang sekolah. Di samping itu mereka juga bersalaman dengan teman sekolahnya. Mereka datang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh sekolah. Selanjutnya peserta didik mengadakan apel pagi di halaman sekolah. Di dekat pintu gerbang sekolah ada pos penjagaan, ada petugas sekuriti dan juga sebagian peserta didik yang ditugaskan untuk membantunya. Para petugas yang ada di pos penjagaan menunjukkan raut muka yang penuh keakraban dan menghormati siapa saja yang melintas di depannya. Ketika ada tamu yang datang, salah satu petugas di pos penjagaan langsung menghampiri tamunya, seraya menyapa dan menanyakan keperluan tamunya. Ia mengantarkan tamunya kepada orang yang dikehendaki untuk bertemu."

Kegiatan di sekolah menengah kejuruan dilakukan untuk membentuk pribadi yang santun, ramah, dan saling menghormati. Selain itu juga dilakukan kegiatan untuk membentuk fisik yang sehat dan kuat. Hal ini diperlukan untuk menopang pada kesiapan fisik saat melakukan kegiatan praktik keterampilan. Salah satu kegiatan dimaksud adalah

kegiatan apel pagi dan juga pembiasaan melakukan jalan setiap hari secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supriadi:<sup>86</sup>

”Setiap hari dilakukan upacara/apel pada pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai (06.45). Sehingga pada pukul 06.45 gerbang sekolah ditutup. Bagi siswa yang datang terlambat akan mendapatkan rompi pelanggaran sampai jam sekolah selesai pada hari itu. Siswa tidak mendapatkan banyak point pelanggaran, cukup mengenakan rompi pelanggaran keterlambatan selama sehari. Selesai melaksanakan upacara/apel pagi, semua siswa masuk kelas dan membaca al-Qur’an dengan panduan sentral dari kantor sekolah. Kegiatan apel dilakukan pada siang hari sebelum pulang sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan disiplin, ketahanan mental, dan kekuatan fisik. Siswa diwajibkan turun dari kendaraannya mulai pintu gerbang sekolah. Mereka berjalan menuntun kendaraannya sampai area parkir sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan diri berjalan beberapa kilometer untuk setiap harinya.

Iklim dan suasana sekolah yang tergambar pada saat peserta didik datang ke sekolah membutuhkan kerjasama yang baik dengan semua warga sekolah. Kegiatan demi kegiatan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Selain kegiatan di luar kelas penanaman nilai multikultural dilakukan pada

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, tanggal 21 Mei 2016.

saat pembelajaran pendidikan agama, menurut Bapak M. Nasruddin Rosid, bahwa:<sup>87</sup>

”Mengawali kegiatan keagamaan di pagi hari, peserta didik masuk ke kelas masing-masing. Setiap guru mata pelajaran pada jam pertama harus sudah *stand by* di kelas untuk memonitoring dan mengawasi berjalannya kegiatan pembacaan ayat suci al-Qur’an. Peserta didik membaca ayat al-Qur’an yang dipandu secara sentral dari kantor pusat. Maksud dan tujuan pembacaan al-Qur’an adalah membiasakan mereka untuk senang membaca al-Qur’an dan selanjutnya diharapkan mampu memahami isi dan maknanya. Perlu diketahui di sekolah ini memang ada beberapa peserta didik non-muslim yang berasal dari Papua dan Madiun. Pada saat pembacaan al-Qur’an mereka juga diminta untuk membaca kitab suci mereka, meskipun pada awalnya mereka masih ada yang main HP. Peserta didik yang muslim tidak mempersoalkan dan mempermasalahkannya. Kami ingin membangun rasa saling menghormati satu sama lainnya, meskipun beda agama.”

Peningkatan disiplin siswa terus dilakukan dengan membuat kebijakan sekolah. Kebijakan disampaikan kepada peserta didik dan orang tua/wali peserta didik. Sehingga para pihak yang berkepentingan dapat memahami dan mengerti

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Nasrodin Rosid, tanggal 05 Agustus 2016.

sejak awal konsekuensi dari adanya kebijakan sekolah ini. Ini sebagai bentuk dialog yang dilakukan sekolah dengan orang tua peserta didik untuk menghindari adanya kesalahfahaman satu dengan lainnya. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Bapak Supriadi.<sup>88</sup>

”Pada periode sebelumnya ketentuan pemberian sanksi bagi siswa tidak naik kelas bilamana tidak masuk (tanpa izin) sebanyak 28 hari. Selanjutnya pada periode kepemimpinan kepala sekolah saat ini sanksi diberikan atas pelanggaran disiplin 5% per tahun atau setara dengan 13 hari (tidak masuk tanpa izin). Untuk tahun ini diperketat lagi yaitu 6 hari. Sementara point pelanggaran, bilamana mencapai 100 point siswa diberikan 2 (dua) pilihan, yaitu siswa tidak naik kelas atau siswa mutasi ke sekolah lain. Bilamana siswa mendapatkan point 30 – 36 point, maka sekolah memanggil orang tua siswa untuk diberitahukan point pelanggaran yang dilakukan oleh putra/putri mereka. Hal ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan orang tua dan sekolah pada awal tahun pelajaran. Artinya orang tua siswa sudah tahu sejak awal point pelanggaran yang dilakukan oleh putra/putrinya sebelum dijatuhkan sanksi berat.

Pembentukan pribadi yang kuat dan tangguh, baik secara fisik maupun psikis terus dilakukan oleh sekolah sebagai bekal dalam menghadapi kompetisi global. Oleh karena itu, sekolah

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, tanggal 5 Agustus 2016.

terus melakukan inovasi-inovasi kegiatan untuk menjawab berbagai persoalan tenaga kerja yang terampil dan memiliki ketahanan mental. Berbagai bentuk kerjasama dilakukan oleh sekolah. Melalui kerjasama ini bertujuan memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman nyata sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan mampu berinteraksi dengan ragam masyarakat dalam dunia kerja.

Kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dijadikan ajang untuk mempersiapkan calon lulusan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja. Banyaknya lulusan yang tidak bisa masuk bursa kerja disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian kebutuhan pasar kerja dengan kualitas lulusan. Dunia usaha dan dunia industri diajak dialog dengan pihak sekolah untuk menyampaikan ide/gagasannya terkait kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian sekolah mengadaptasikan berbagai saran dan masukan kedalam kebijakan sekolah, termasuk didalamnya kurikulum. Banyak hal yang diungkap Bapak Supriadi:<sup>89</sup>

”Sekolah membangun kerjasama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) dalam berbagai bidang yang membutuhkan keahlian. Diantaranya bentuk kerjasama dengan axioo, alfamart, pertamina, Honda, dan MPM/AHASS. Kami berusaha untuk terus membenahi calon-calon lulusan. Salah satu yang dilakukan adalah bahwa semua proses distandarkan dengan syarat dan ketentuan dari DUDI. Dengan

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, tanggal 10 Juni 2016.



demikian mereka siap untuk masuk dunia kerja. Hal yang tak kalah penting adalah pembangunan mental, sejak awal kami menekankan mental (*attitude*) menjadi prioritas utama sebelum berbicara dengan bidang keahlian untuk menghadapi dunia kerja. Bahkan DUDI memberi masukan ke sekolah untuk membenahi lulusan adalah: knowledge 20%, skill 30%, dan karakter 50%.

Melalui kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri yang dibangun fihak sekolah, ditanamkan kepada peserta didik nilai-nilai (etika moral). Sebagaimana saran dan masukan DUDI, bahwa sikap mental dan perilaku memiliki peran sangat penting melebihi pengetahuan dan keterampilan.

”Penanaman nilai-nilai atau karakter pada siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pihak luar, diantaranya: (1) program kunjungan industri ke Yogyakarta, Mojokerto, dan Bali; (2) program PSG di beberapa kota di luar kabupaten Madiun selama 4 (empat) bulan; dan (3) melakukan uji kompetensi di AHASS. Ternyata ketahanan mental sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kami menyadari bahwa dalam dunia kerja banyak ragam budaya, suku, bahasa, maupun agama yang memerlukan saling pengertian, menghormati satu sama lain, toleran, dan juga adanya kejujuran serta kepercayaan.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, tanggal 10 Juni 2016.

Berbagai bentuk dan bidang kerjasama sesuai dengan kompetensi keahlian yang disediakan oleh sekolah diharapkan mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik sesuai dengan minat bakatnya. Diantara bidang kerjasama yang dibangun adalah:<sup>91</sup>

No	DU/DI	Alamat	Keterangan
1	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alphamart)	Klaten dan Rembang	Alpaclass, Prakerin, Ikatan Kerja
2	PT.Astra Honda Motor	Jakarta	Hondaclass, UKK, Prakerin
3	Cambodia India Entrepreneurship Development Centre (CIEDC Kamboja)	Pnomh Penh	Pertukaran Guru dan adaptasi kurikulum
4	National Polytechnic Institute of Cambodia (NPIC Kamboja)	Pnomh Penh	Pertukaran Guru dan adaptasi kurikulum
5	Bunka Gakuen University (Jepang)	Jepang	Pertukaran Guru dan adaptasi kurikulum

<sup>91</sup> Dokumen SMK Negeri 1 Geger, diakses tanggal 23 Juni 2016.

6	Kyushu University Of Nursing And Social Welfare (Jepang)	Jepang	Pertukaran Guru dan adaptasi kurikulum
7	Sojo University (Jepang)	Jepang	Pertukaran Guru dan adaptasi kurikulum
8	Tokay University (Jepang)	Jepang	Pertukaran Guru dan adaptasi kurikulum
9	Amaris Hotel by Santika Grup	Jalan Ir H Juanda Ponorogo	Penyerapan Lulusan
10	SEAMOLEC	Komplek UT Tangerang Jaksel	Fasilitasi
11	PT King Halim	Sidoarjo	Penyerapan Lulusan
12	PT Sritex	Jawa Tengah	Penyerapan Lulusan
13	AHASS 0885 Teknik Motor	Jl. Raya Mlilir Ds. Mlilir Madiun	Prakerin, UKK, Magang
14	AHASS 1537 Tiga Berlian Motor	Jl. Raya Ponorogo 7 Madiun	Prakerin, Magang

15	UD. Sahabat Mandiri Motor	Jl. KH. Agus Salim 145-147 Madiun	Prakerin, Magang
16	UD. Harapan Motor	Jl. KH. Agus Salim Taman Madiun	Prakerin, Magang
17	PT. Cahya Unggul Nusantara	Jl. Urip Sumoharjo Mangunharjo Madiun	Prakerin, Magang
18	Marco Motor Indonesia	Jl. Pahlawan 38-40 Mangunharjo Madiun	Prakerin, Magang
19	PT. Cahya Unggul Nusantara	Jl. Ahmad Yani 57 Mangunharjo Madiun	Prakerin, Magang
20	AHASS Citra Perkasa	Jl. M.T Hariyono 32 Madiun	Prakerin, Magang
21	UD. Surya Mustika Motor	Jl. Diponegoro 50-52 Kartoharjo Madiun	Prakerin
22	PT. Mitra Pinasthika Mustika	Jl. P.B. Sudirman 91 Taman Madiun	Prakerin
23	PT. Nusantara Surya Sakti	Jl. Urip Sumoharjo 315 Mangunharjo Madiun	Prakerin
24	DOLOPO Computer	Jl. Raya Ponorogo-Madiun No.25 Dolopo, Madiun	Prakerin
25	ELSA Computer	Jl. Setia Budi No.39 Madiun	Prakerin

26	AGEE Computer	Jl. Serayu Timur No.55 Madiun	Prakerin
27	PRIZCOM	Jl. Kawis 14B Madiun	Prakerin
28	JAZZNET	Jl. Kapten Tendean No. 52 Madiun	Prakerin
29	BIMAKOM	Perum Panorama E10 Madiun	Prakerin
30	ABC Computer	Jl. Sarimulyo No.33 Rejomulyo Madiun	Prakerin
31	JAVA Network	Jl. Karyabhakti Madiun	Prakerin
32	UD. EDCOMP	Jl. Letjen Suprpto Ruko "Garden Family" Ponorogo	Prakerin
33	Boneka Computer	Jl. Dr. Soetomo 41 Ponorogo	Prakerin
34	CV. Elsa Computer	Jl. Setia Budi 39A	Prakerin
35	Surya Utama Computer	Jl. Soekarno-Hatta	Prakerin
36	ANNY COM	Jl. Kyai Aruman 57 Prambon RT 02/03 Dagangan Madiun	Prakerin
37	AYA'S Komputer	Ds. Slambur Geger Madiun	Prakerin
38	JASA Computer	Jl. Sunan Kudus No.63 Babadan, Ponorogo	Prakerin

39	MADANI Komputer	Gorang Gareng Magetan	Prakerin
40	Karunia	Madiun	Prakerin
41	Maju Hardware	Jl. Pahlawan 38-49 Ruko Matahari I-II Madiun	Prakerin
42	AGEE Computer	Jl. Serayu Timur No.55 Madiun	Prakerin
43	JAVA Network	Jl. Karya Bhakti 60C Madiun	Prakerin
44	Boneka Computer	Jl. Dr. Soetomo 41 Ponorogo	Prakerin
45	AYA'S Komputer	Ds. Slambur Geger Madiun	Prakerin
46	MUMTAAZZ Computer	Ds. Dolopo Kab. Madiun	Prakerin
47	KPRI Karya Madya Kencana	Jl. Ngupasan No.1 Madiun	Prakerin
48	PT. Jasa Raharja (Persero) Perwakilan Madiun	Jl. Dr. Sutomo 42 Madiun	Prakerin
49	Kantor Pelayanan Pajak Pratama Madiun	Jl. DI. Panjaitan 4 Madiun	Prakerin
50	KSP "Dana Sejahtera"	Jl. Raya Dagangan Madiun	Prakerin

51	BPR "Artanawa"	Jl. Raya Ponorogo 142 Dolopo, Madiun	Prakerin
52	Kantor Pos Dagangan	Dagangan, Madiun	Prakerin
53	Kantor Pos Uteran	Geger, Madiun	Prakerin
54	BMD Syariah Mlilir	Jl. Kartini 02 Pasar Hewan Mlilir Madiun	Prakerin
55	BMD Syariah Kebonsari	Jl. Raya Kebonsari 53 Balerejo Madiun	Prakerin
56	BMD Syariah Dolopo	Jl. Raya Ponorogo 87 Dolopo Madiun	Prakerin
57	BMD Syariah Uteran	Jl. Raya Ponorogo 125 Uteran Madiun	Prakerin
58	BMD Syariah Kaibon	Jl. Raya Ponorogo 332 Kaibon Madiun	Prakerin
59	BMD Syariah Gantrung	Jl. Raya Gantrung 461 Sidorejo Madiun	Prakerin
60	BMD Syariah Wungu	Jl. Raya Dungus 90 Pasar Dungus Madiun	Prakerin





61	BMD Syariah Sambirejo	Jl. Raya Gorang Gareng 27 Sambirejo Madiun	Prakerin
62	BMD Syariah Jiwan	Jl. Raya Solo 05 Kwangsen Jiwan Madiun	Prakerin
63	BMD Syariah Dagangan	Jl. Raya Basyariah 06 Pintu Dagangan Madiun	Prakerin
64	Dinas Dikbudmudora Kota Madiun	Jl. Mastrip No. 21 Madiun	Prakerin
65	BAKESBANG DAN POLDAGRI Kabupaten Madiun	Jl. Alun-alun Utara 4 Madiun	Prakerin
66	Pelayanan Perijinan Terpadu Kabupaten Madiun	Jl. Alun-alun Utara 4 Madiun	Prakerin
67	BALITBANG Kabupaten Madiun	Jl. Alun-alun Utara 4 Madiun	Prakerin
68	Dinas Catatan Sipil Kab. Madiun	Jl. Alun-alun Utara 4 Madiun	Prakerin

69	BKD dan Diklat Kab. Madiun	Jl. Alun-alun Utara 4 Madiun	Prakerin
70	Tata Pemerintahan Kab. Madiun	Jl. Alun-alun Utara 4 Madiun	Prakerin
71	Bagian Umum Kab. Madiun	Jl. Alun-alun Utara 4 Madiun	Prakerin
72	Bag. Kemasyarakatan Madiun	Jl. Alun-alun Utara 4 Madiun	Prakerin
73	Bag. Pembangunan Kab. Madiun	Jl. Alun-alun Utara 4 Madiun	Prakerin
74	Bag. Perekonomian Kab. Madiun	Jl. Alun-alun Utara 4 Madiun	Prakerin
75	Bag. Perlengkapan Kab. Madiun	Jl. Alun-alun Utara 4 Madiun	Prakerin
76	Pemerintah Kabupaten Ponorogo	Jl. Alun-alun no. 3 Ponorogo	Prakerin
77	Kecamatan Ponorogo	Jl. Sultan Agung Ponorogo	Prakerin
78	Kantor Kecamatan Dolopo	Jl. Raya Dolopo 142 Madiun	Prakerin

79	Kantor Kecamatan Geger	Jl. Raya Ponorogo 46 Madiun	Prakerin
80	Kantor Kecamatan Dagangan	Jl. Raya Pagottan- Dagangan 77	Prakerin
81	Kantor Kecamatan Kebonsari	Jl. Uteran Kebonsari No.15	Prakerin
82	Kantor Kecamatan Takeran	Jl. Raya Takeran 113 Magetan	Prakerin
82	Industri Kereta Api (INKA)	Jl. Yod Sudarso 71 Madiun	Prakerin
84	Kepolisian Resort Kota Madiun	Jl. Sumatra 30 Madiun	Prakerin
85	DPU Pengairan Kab. Madiun	Jl. Mayjend Panjaitan No. 9 Madiun	Prakerin
86	PTP Nusantara XI (Persero) PG. Pagottan	Jl. Jl. Raya Ponorogo Madiun	Prakerin
87	Kop. Karyawan PTPN XI PG. Pagottan	Jl. Raya Ponorogo Km 9 Madiun	Prakerin

88	BMD Syariah	Jl Soekarno Hata Ponorogo	Adaptasi Kurikulum, Prakerin
----	-------------	------------------------------	------------------------------------

Kerjasama sekolah dengan berbagai jenis dan bentuk usaha dilakukan untuk: (1) memfasilitasi kerja sama dunia usaha dan dunia industri sekolah aliansi dengan industri nasional dan internasional; (2) memfasilitasi kerjasama sekolah dengan institusi lain (asosiasi, Lembaga Sertifikasi Profesi, Lembaga Training Provider); (3) mengembangkan model kerjasama dengan industri lokal, nasional dan internasional yang terprogram dan sistimatis; (4) memandu sekolah aliansi untuk mendirikan TUK (Honda, Alpamart); dan (5) memfasilitasi kerja sama pengiriman tenaga kerja keluar negeri. Adanya kerjasama dalam berbagai bidang, diperlukan pengenalan sekolah secara luas terhadap masyarakat. Keberadaan sekolah ditengah-tengah masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung memerlukan dukungan mereka. Masyarakat ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab secara moral untuk mendukung kegiatan sekolah ke arah yang lebih baik. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Supriadi:<sup>92</sup>

”Kami berusaha untuk mendekatkan sekolah ini dengan masyarakat melalui beberapa kegiatan, diantaranya pengajian bersama pada akhir tahun, berbagai promo, dan lomba-lomba. Keterlibatan masyarakat dengan memfasilitasi lahan parkir bagi siswa-siswi dan masyarakat juga ikut mengawasi

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, tanggal 10 Juni 2016.

dan membimbing anak-anak yang kos di rumahnya. Dengan adanya hubungan ini semua pihak bertanggungjawab atas keberhasilan dan kesuksesan pendidikan, jadi tidak menjadi tanggung jawab sekolah saja. Anak-anak akan belajar banyak hal, terutama dalam bersikap dan berperilaku dengan masyarakat.

Sekolah menengah kejuruan mengemban tugas untuk menghantarkan peserta didik memiliki keterampilan yang berkualitas. Kualitas keterampilan tidak cukup dijadikan ukuran bisa masuk dunia kerja, ada faktor lain yang mempengaruhi, diantaranya adalah sikap mental (*attitude*). Calon lulusan membutuhkan *hardskills* dan *softskills* sebagai modal untuk mampu berkompetisi dan bekerjasama dengan pihak lain.

#### **D. Dampak Pendidikan Multikultural di SMKN 1 Geger**

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, sehingga peserta didik dapat menghargai keragaman masyarakat tersebut. Sekolah sejatinya merupakan kumpulan dari beberapa keluarga dengan berbagai latar belakang, baik sosial, ekonomi, agama, dan budaya. Perbedaan latar belakang inilah yang kemudian mewarnai lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lingkungan baru bagi peserta didik dengan ragam budaya yang terbentuk dari bawaan lingkungan mereka. Oleh karena itu, diperlukan

upaya untuk menciptakan lingkungan yang mampu meminimalisir perselisihan akibat perbedaan budaya.

Lingkungan sekolah yang diciptakan dengan iklim dan budaya sekolah kondusif akan mempengaruhi pola pikir dan cara pandang peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Keberagaman dalam berbagai hal tidak dijadikan penghalang untuk menciptakan sikap toleransi, humanis, maupun demokratis. Sebagaimana dikemukakan Bapak Supriadi dalam wawancara:<sup>93</sup>

“Membicarakan dampak pendidikan multikultural sangat menarik. Mulai tahun 2014, ada program pengiriman anak-anak dari Papua untuk belajar di sekolah kejuruan ini. Salah satu dari mereka ini pernah tinggal di rumah saya. Adaptasi dengan lingkungan membutuhkan proses yang cukup panjang. Sikap dan perilaku dia masih terbawa dari daerah asalnya. Misalnya, dalam satu kegiatan kepramukaan ia marah-marah karena disuruh-suruh, hal ini dipicu karena ketidakpahaman terhadap kegiatan dan komunikasi yang berlangsung. Bahwa dalam kegiatan kepramukaan membutuhkan saling kerja sama, kesetaraan, dan tanggung jawab. Ia merasa direndahkan manakala disuruh-suruh atau diminta melakukan sesuatu oleh temannya sendiri.”

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, tanggal 05 Agustus 2016.

Penanaman nilai-nilai multikultural memberikan dampak yang signifikan untuk mewujudkan situasi yang aman, nyaman, dan damai. Lantaran tidak adanya dominasi budaya mayoritas dan tirani budaya minoritas. Semua tumbuh bersama untuk mengapai cita yang sama. Setiap budaya memiliki kesempatan yang sama untuk menampakkan keberadaannya tanpa adanya diskriminasi. Salah satu siswa dari Papua menyampaikan:<sup>94</sup>

“Ketika saya datang ke sekolah ini mendapati situasi yang sangat berbeda dengan daerah asal saya. Saya tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan, kadang saya merasa tersinggung dan marah. Pernah saya marah di kelas karena teman-teman saya seakan-akan mengejek, tapi setelah menerima penjelasan dari guru saya menyadari, bahwa teman-teman hanya ingin bercanda. Memang komunikasi saya masih sulit. Pernah juga saya tidak suka dengan satpam, karena datang terlambat dan dapat point. Semakin banyak point menunjukkan banyak hal yang diabaikan. Dengan hal ini, saya berusaha untuk berubah menjadi lebih baik. Saya merasa nyaman meskipun saya hanya berlima. Tidak ada perbedaan perlakuan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Dalam pilihan keahlian, meskipun jumlah perempuan lebih banyak, saya tetap nyaman tidak ada perlakuan khusus.”

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Elvero, tanggal 8 Agustus 2016.

Perbedaan agama, ras, suku, dan bahasa tidak dapat dijadikan satu kendala untuk melakukan interaksi sosial. Interaksi yang dibangun dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam perbedaan, akan berdampak timbulnya rasa aman dan nyaman. Seiring dengan adanya kemajuan iptek dan pola hidup gaya masyarakat sudah berubah dimana nilai-nilai moral etika, agama, dan tradisi lama ditinggalkan karena dianggap usang. Masyarakat pada saat ini telah kehilangan aspek spiritual, kerohanian, dan rasa keagamaan, yang menimbulkan masalah perilaku-perilaku menyimpang. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi karena telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas bangsa sebagai generasi penerus.

Pendidikan agama merupakan *basic* pembentukan moral spiritual. Pada dasarnya setiap agama memiliki karakteristik yang khusus atau nilai-nilai khas (*typical values*) yang ada di dalamnya. Setiap agama memiliki nilai-nilai umum yang dipercaya semua agama yang bersifat universal. Hal-hal yang bersifat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuhan, manusia dengan hewan, dan manusia dengan lingkungan sekitar merupakan bentuk hubungan horizontal. Agama mengatur pola hubungan ini.<sup>95</sup>

“Ada cerita sedikit tentang siswa dari Papua, awalnya banyak sikap dan perilaku yang berbeda dengan budaya kita. Mereka merasa bebas untuk melakukan sesuatu sesuai dengan budayanya di

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, tanggal 8 Agustus 2016.



sana. Berkaitan dengan kegiatan keagamaan, untuk awal-awal saya harus mengantarnya ke gereja sampai beberapa bulan lamanya. Setiap minggu saya mengantarkannya dan menunggu sampai selesai kegiatannya. Akhirnya saya berusaha untuk meminta pihak gereja menjemput siswa tersebut ketika akan ke gereja pada hari minggu. Dan pihak gereja melakukan antar jemput. Suatu ketika dia diminta untuk menyampaikan pesan-pesan 'khutbah'. Kemudian saya melihat perubahan sikap dan perilaku menjadi baik, tentunya membutuhkan proses yang cukup panjang. Interaksi dia dengan teman sekolah menjadi baik meskipun dalam keragaman.”

Nilai-nilai multikultural menjadi penyeimbang dalam melakukan interaksi sosial, dalam hal ini di sekolah dan lingkungan sekitar. Bentuk hubungan kemanusiaan ini menjadi nyaman, tidak ada sekat untuk berinteraksi. beberapa siswa muslim mengatakan:<sup>96</sup>

“Sekarang ini kegiatan ramadhan, Pak. Di sekolah ini ada beberapa siswa-siswi non muslim. Saya bergaul dengan mereka biasa-biasa saja, tidak ada masalah. Hubungan dengan mereka di sekolah ini wajar-wajar saja, hanya kadang terjadi salah faham karena beda bahasa atau komunikasi yang tidak dimengerti. Dan selama ini tidak ada konflik ataupun permusuhan.”

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan beberapa siswa-siswi muslim di sela-sela kegiatan Ramadhan, tanggal 10 Juni 2016.

Untuk meningkatkan kualitas akademik dan non akademik, maka sekolah melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dalam membentuk peserta didik mampu secara kognitif dan psikomotorik serta pembentukan pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Kegiatan evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Supriadi;<sup>97</sup>

“Untuk melakukan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru memberi questionnaire pada saat siswa ulangan/ujian. Guru juga melakukan *cross check* dengan siswa-siswi untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran, sikap dan perilaku guru, dan tindak lanjut. Demikian juga dengan guru, dievaluasi oleh kepala sekolah. Hal ini diharapkan semua warga sekolah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Selain itu, juga dijadikan pijakan untuk membuat rencana tindak lanjut untuk perbaikan dari masalah-masalah atau hambatan-hambatan yang terjadi dalam upaya peningkatan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran.”

Proses pendidikan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membentuk pribadi-pribadi yang cerdas dan kompetitif. Pendidikan sebagai upaya pembinaan dan pewarisan nilai-nilai budaya yang luhur mengemban tugas yang berat dan menentukan prestasi peserta didik dan

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi, tanggal 10 Juni 2016.

menentukan tingkat sosio-kultural. Hasil dari proses yang dilakukan memberikan dampak perubahan pada sikap dan perilaku individu-individu atau kelompok-kelompok.

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMKN 1 Geger

**B**erdasarkan peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan, bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Kemandirian lulusan pendidikan kejuruan dapat terwujud dengan program keterampilan yang diberikan di sekolah sesuai dengan bakat dan minatnya.

Pendidikan mengandung proses yang dilakukan oleh subyek pendidikan yang berorientasi membentuk kepribadian peserta didik atau sosok manusianya. Melalui pendidikan akan terbentuk "insan kamil" atau manusia paripurna, yang berarti manusia yang memiliki keluhuran dan kemuliaan pribadinya. Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik

dan benar akan memberiakan pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia.

Kemajuan sains dan teknologi saat ini tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia. Hal ini memberikan dampak positif sekaligus negatif. Era seperti ini merupakan era global, dimana setiap manusia dapat memperoleh dan mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Arus globalisasi tidak hanya merambah keseluruhan sektor tetapi juga menggoyahkan sendi-sendi kehidupan umat manusia, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Sikap dan perilaku orang tua akan diikuti oleh anak-anaknya. Kepribadian ibu (*mother personality*) dan kepribadian ayah (*father personality*) menjadi cerminan sikap dan perilaku anak.

Setelah memasuki usia tertentu anak-anak masuk pada lingkungan sekolah. Mereka akan berinteraksi dengan teman-teman baru mereka dari keluarga yang berbeda. Keberagaman dalam berbagai hal, diantaranya agama, bahasa, dan juga etnis. Oleh karena itu, keberadaan guru menjadi orang tua kedua yang memiliki peran penting untuk membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi dalam setiap proses pembelajaran. Guru menjadi motor penggerak terhadap tumbuh kembang anak dalam aspek kognitif, affektif, dan psikomotor.

Lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Keberadaan anak di tengah-tengah masyarakat (misalnya pada kelompok bermain), hampir setiap saat dihadapkan pada problematika sosial yang kian pelik dan susah dicari solusinya, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, tawuran antar pelajar dan segala bentuk dekadensi moral, serta berbagai konflik horisontal lainnya.

Warga sekolah termasuk di dalamnya pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dapat *survive* karena adanya komitmen pada nilai-nilai moral. Bila individu-individu tidak pernah menepati janji, menaati kontrak-kontrak sosial, tidak acuh pada tanggung jawab bersama, mempermainkan patokan-patokan moralitas, sudah pasti akan hancurlah masyarakat manusia karena tidak adanya tertib sosial (*social order*). Kondisi harmoni yang tercipta di sekolah dipengaruhi oleh adanya nilai-nilai yang dijadikan panutan dan pedoman untuk dilaksanakan. Nilai-nilai multikultural menjadi salah solusi alternatif dalam menciptakan kondisi harmonis ditengah keragaman budaya di masyarakat.

#### **1. Nilai-nilai Multikultural pada Vokasional**

Pemaparan analisis berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan terkait dengan bidang kejuruan. Dalam penelitian ini bidang kejuruan yang diteliti adalah kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) dan Administrasi Perkantoran (APk).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Geger memiliki nilai (*core values*) yang dijadikan pedoman bagi seluruh warga sekolah. Nilai-nilai inti yang dimaksud adalah etika moral, *excellence*, kejujuran, bersama, kebersamaan, tanggungjawab, dan transparansi.

Nilai etika moral melandasi sikap dan perilaku setiap individu dalam berbuat, bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Pelaksanaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di sekolah dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama warga sekolah maupun dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling menghormati, saling menghargai, menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, dan persaudaraan.

Nilai *excellence* membutuhkan kerja keras yang tinggi untuk mencapai sesuatu yang terbaik. Pencapaian target membutuhkan kejujuran, bersama, kebersamaan, tanggung jawab, dan transparansi. *Kejujuran* dapat tumbuh bilamana muncul adanya kepercayaan dan berbaik sangka. *Bersama* dilakukan upaya penetapan program atau kebijakan secara demokratis, sehingga semua pihak merasa ikut memiliki, menjaga, dan menjalankan dalam kehidupan akademik maupun non akademik di sekolah. *Kebersamaan*, memandang warga sekolah secara egaliter memiliki kesamaan dalam hak dan tanggung jawab. Kebersamaan memunculkan nilai keterbukaan (inklusif), nilai toleransi, dan saling tolong menolong.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan kejuruan secara umum dapat dilihat dalam standar kompetensi lulusan, diantaranya pemahaman terhadap peluang untuk berwirausaha dalam lingkungan sekitar, artinya mereka memahami dan memaknai keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Adanya sikap kreatif dan inovatif dalam berwirausaha yang dibarengi sikap etika moral, persamaan, dan persaudaraan. Sikap kepemimpinan dan kemampuan mengelola dalam kegiatan kewirausahaan dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan vokasional telah dijabarkan pada nilai-nilai yang dibangun di sekolah. Berdasarkan kurikulum yang ada, baik untuk kompetensi keahlian teknik sepeda motor dan administrasi perkantoran terdapat pada kompetensi dasar kejuruan yang menanamkan nilai-nilai multikultural diantaranya adalah kerjasama dan nilai dalam penerapan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan hidup. Sementara kompetensi kejuruan pada kedua bidang tersebut lebih banyak pada praktik.

## **2. Nilai-nilai Multikultural pada Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan memiliki beberapa bidang kajian, yaitu: al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, dan tarikh peradaban Islam. Agama dalam kehidupan sehari-hari dirasa sangat penting dalam arti agama dalam kaitannya dengan aspek pengalaman hidup seseorang. Khususnya bagi anak remaja sangat diperlukan



adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan, bahwa anak-anak remaja yang melakukan kenakalan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama antara lain mengikuti puasa, shalat dan ibadah lainnya.

Materi al-Qur'an di sekolah menengah kejuruan memberikan kontribusi dalam penanaman nilai-nilai yang terkait dengan nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak sekedar diketahui, namun perlu pelaksanaan secara konkrit dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi nilai-nilai dalam masyarakat akan memposisikan manusia pada derajat dan martabat yang tinggi. Keragaman budaya yang ada dalam masyarakat dapat menimbulkan berbagai persoalan manakala tidak diantisipasi dalam penyelesaiannya.

Islam sebagai agama yang mencakup hal-hal terkait dengan amaliyah, kepercayaan, ucapan, perilaku, pemikiran, tata hubungan, dan lainnya yang membentuk kepribadian dengan adanya interaksi diantara sesama mereka. Setiap individu memiliki peran terhadap pembentukan, pelestarian dan perubahan tradisi sesuai dengan kapasitas dan efektifitas metode yang digunakan. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda satu dengan lainnya dalam melakukan perubahan.

Materi al-Qur'an yang diberikan pada peserta didik di sekolah menengah kejuruan memiliki cakupan materi tentang:

1. Memahami ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.
2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah.
3. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang demokrasi.
4. Memahami ayat al-Qur'an tentang berkompetisi dalam kebaikan.
5. Memahami ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhu'afa.
6. Memahami ayat al-Qur'an tentang perintah tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup.
7. Memahami ayat al-Qur'an tentang anjuran toleransi.
8. Memahami ayat al-Qur'an tentang etos kerja.
9. Memahami ayat al-Qur'an tentang pengembangan IPTEK

Nilai-nilai multikultural yang ada dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan didasarkan pada cakupan materi dalam kurikulum, terutama dalam kajian ayat-ayat al-Qur'an meliputi saling menghargai, persaudaraan, keterbukaan, demokrasi, humanis, saling tolong-menolong.

#### **B. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SMKN 1 Geger**

Kemajemukan masyarakat sebagai realitas adanya keragaman budaya, oleh karenanya pendidikan multikultural sebagai tawaran solusi penerapan sistem pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah

kejuruan dibingkai dalam pendidikan bidang keahlian dan pendidikan agama Islam. Bidang keahlian yang dipilih oleh peserta didik sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dengan karakter yang khas. Sedangkan pendidikan agama Islam sebagai landasan atau pondasi nilai-nilai kehidupan secara vertical maupun horizontal.

Peserta didik berinteraksi sosial dalam sebuah lingkungan yang beragam budaya membutuhkan proses pemahaman tentang budaya. Lingkungan sekolah dengan ragam budaya menunjukkan bahwa suatu komunitas tidak dapat dilepaskan oleh adanya budaya. Oleh sebab itu pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lainnya. Kebudayaan dalam arti tertentu merupakan proses pendidikan. Tidak ada kebudayaan yang statis melainkan terus menerus dalam proses perubahan, maka pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis.

Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat direduksi sebagai proses yang terjadi dalam suatu lembaga sekolah, tetapi sekolah sebagai lembaga sosial merupakan bagian dari proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Sekolah merupakan miniatur keragaman keluarga sebagai kelompok masyarakat dengan perbedaan dalam berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Dengan demikian proses pendidikan hanya dapat diketahui apabila kita menempatkannya dalam lingkungan kebudayaan suatu masyarakat.

Pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang diperbincangkan dalam berbagai kesempatan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap masyarakat memiliki corak dan budaya yang berbeda. Keberbedaan ini harus dikelola dengan baik agar tercipta kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Pencapaian kedamaian dalam sebuah komunitas sekolah dapat terwujud bilamana ada saling memahami, saling mengerti, dan saling menghargai satu sama lainnya melalui proses pendidikan.

Masyarakat kurang memberikan respon terhadap pendidikan multikultural, meskipun hal ini sudah terdengar sejak lama. Masyarakat yang harus mengekspresikan pendidikan multikultural adalah masyarakat yang secara objektif memiliki anggota heterogen dan plural, paling tidak heterogen dan pluralitas masyarakat itu biasa dilihat dari keragaman suku, ras, agama dan kultur. Melalui pendidikan multikultural peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah tanpa memandang status sosioekonomi; gender; orientasi seksual; atau latar belakang etnis, ras atau budaya. Pendidikan multikultural juga didasarkan pada kenyataan bahwa peserta didik tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah menengah kejuruan dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya adalah:

## 1. Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan dalam kurikulum yang digunakan banyak kajian tentang nilai-nilai multikultural. Meskipun istilah pendidikan multikultural tidak disebut secara tersurat, namun nilai-nilai pendidikan multikultural ada didalamnya. Pendidikan agama Islam yang diberikan pada peserta didik untuk memahami berbagai persoalan tentang:

*Pertama*, peran manusia sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi. Manusia melaksanakan perannya dalam berbagai bidang, baik yang bertujuan untuk kepentingan duniawi, atau untuk kepentingan ukhrawinya. Pencapaian tujuan dimaksud, manusia tidak terlepas dari hubungan sesama manusia, sehingga muncul sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Dan juga hubungan dengan Tuhan sebagai hubungan yang bersifat vertikal. Manusia menjalankan perannya dalam kehidupan yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sekitarnya, dapat berupa: pelaksanaan ibadah dengan ikhlas, berlomba-lomba dalam kebaikan, menjaga lingkungan, peningkatan etos kerja, dan beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penanaman nilai etos kerja yang tinggi sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Mujadalah dan surat al-Jumu'ah. Dalam QS. 58:11, yang artinya:

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka*

*lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Selanjutnya nilai beretos kerja seperti terkandung Dalam QS. 62:9-10, yang artinya:

*"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.<sup>98</sup> yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*

Pendidikan agama Islam senantiasa mendasari segala apa yang dilakukan manusia dengan landasan keimanan. Keimanan tidak sekedar memberikan pengakuan tentang keyakinan atau berucap tentang keimanannya, namun hal yang menjadi indicator bahwa seseorang beriman adalah melakukan perbuatan yang baik (amal shalih). Usaha atau kerja keras harus dibarengi dengan sebuah keyakinan bahwa segala hal yang terjadi atas kehendak-Nya. Anjuran untuk berusaha atau bekerja harus dilakukan, tetapi anjuran untuk

---

<sup>98</sup> Maksudnya: apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.

memenuhi panggilan Allah swt juga tetap harus dipenuhi. Kehidupan menjadi seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Manusia selalu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Menjaga dan melestarikan lingkungan harus dilakukan untuk generasi saat ini dan masa mendatang. Beberapa ayat dalam al-Qur'an pada surat al-Rum, surat al-A'raf, dan surat al-Shad.

QS. 30:41-42, yang artinya:

*"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."*

QS. 7:56-58, yang artinya:

*"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan*

*hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”*

QS. 38:27, yang artinya:

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”*

Menjaga lingkungan sekitar menjadi tanggung jawab bersama. Terjadinya kerusakan lingkungan yang dilakukan manusia akan berdampak pada mereka. Oleh karena itu, dengan bersikap dan berperilaku yang baik terhadap lingkungan akan menciptakan lingkungan ramah dengan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelestarian lingkungan adalah gotong-royong, saling tolong-menolong, dan tanggung jawab.

Dinamika kehidupan saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia tidak bisa terlepas dari derasnya arus global yang telah menembus batas ruang dan waktu. Ayat-ayat



al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal ini, antara lain: surat Yunus dan surat al-Baqarah.

QS. 10:101, yang artinya:

*"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."*

QS. 2:164, yang artinya:

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."*

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Pendidikan agama Islam selalu melandasinya dengan keimanan, agar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Ayat-ayat di atas mengajak umat manusia untuk berfikir secara kritis terhadap kejadian yang ada, baik di langit maupun di bumi. Semua kejadian mengandung hikmah untuk direnungkan atas tanda-tanda kebesaran Allah swt.

Kedua, bahwa melalui pendidikan agama ditanamkan nilai-nilai demokratis, sebagaimana disebutkan dalam QS. 3:159, yang artinya:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.”<sup>99</sup> kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

Selanjutnya diterangkan dalam QS. 43:38, yang artinya:

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”*

Dari kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa sikap demokrasi dalam kehidupan diperlukan agar tercapai perdamaian. Sikap lemah lembut, memberikan maaf, meminta maaf, dan bermusyawarah akan menjadikan seseorang dapat hidup berdampingan, mereka tidak akan menjauh. Penekanan

---

<sup>99</sup> Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

musyawarah merupakan bentuk penanaman sikap demokrasi dalam sebuah kehidupan.

Ketiga, nilai toleransi sebagaimana dijelaskan dalam beberap surat dalam al-Qur'an diantaranya adalah: surat al-Kafiruun, surat Yunus, dan surat al-Kahfi. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. 109:1-6:

*"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir; aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah; dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah; dan untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."*

Selanjutnya dijelaskan pula dalam QS. 10:40-41, yang artinya:

*"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan; jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan."*

Penjelasan lebih lanjut dalam QS. 18:29, yang artinya:

*"Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman)*

*hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."*

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut di atas, maka sesungguhnya batasan toleransi ada pada hal-hal yang bersifat hubungan kemanusiaan (*human relationship*). Pilihan terhadap suatu keyakinan diberikan kebebasan, mereka menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Hubungan sesama manusia dengan manusia lain yang beda keyakinan (agama) tidak dijadikan penghalang dalam interaksi social dalam kehidupan masyarakat. Namun, terkait dengan keyakinan (agama) tidak bias dicampuradukan untuk dilakukan secara bersama-sama (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).

Demikian juga pada ayat selanjutnya bahwa kebenaran yang datang dari Allah swt., seseorang diberikan kebebasan memilih untuk menyakini (iman) atau mengingkari (kufur). Semua pilihan memiliki konsekuensi sebagai bentuk balasan dari apa yang telah dilakukan. Setiap orang memper-tanggungjawabkan apa yang ia lakukan. Ini menjadi penegas bahwa sikap toleransi ada pada pola hubungan kemanusiaan, bukan pada pola hubungan kepada Allah swt.

Melalui pendidikan agama Islam yang tertuang dalam kurikulum pendidikan menengah kejuruan ditanamkan nilai-

nilai pendidikan multikultural. Nilai-nilai yang terkandung adalah demokrasi, toleransi, kebersamaan, saling tolong-menolong, berfikir kritis, dan saling menghargai.

## 2. Kegiatan rutin sekolah

Pembentukan sikap dan perilaku yang baik memerlukan proses yang cukup panjang. Sekolah memulai penanaman nilai-nilai secara bertahap, dari sesuatu yang paling sederhana atau sesuatu yang kecil melalui kegiatan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Setiap program yang dicanangkan oleh sekolah bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menanamkan sikap disiplin bagi semua warga sekolah, terutama siswa adalah kegiatan upacara yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum masuk kelas dan siang hari sebelum pulang sekolah. Pemberian saran dan motivasi dalam kegiatan ini dimaksudkan agar semua peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar sesuai dengan pilihan kompetensi keahliannya. Selain untuk membentuk pribadi yang disiplin, juga membentuk ketahanan mental. Dalam kegiatan ini semua peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama, tidak ada diskriminasi meskipun adanya keberagaman budaya.

Kebijakan sekolah tidak memberikan *punishment* bagi peserta didik merupakan langkah positif untuk menghindari *prejudice* (prasangka) jelek terhadap diri peserta didik. Hal

dilakukan sekolah adalah penerapan buku catatan poin. Buku catatan poin dilakukan oleh siapa saja yang melihat pelanggaran, catatan poin bias dilakukan oleh pendidika (kepala sekolah dan guru), tenaga kependidikan (sekuriti, tenaga kebersihan, bagian administrasi), ataupun temannya sendiri. Dan bilamana peserta didik melakukan hal yang baik, maka dalam buku catatan poin akan berkurang, hal ini bias dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, atau temannya sendiri.

Ketentuan batas capaian poin 30 - 36 poin maka sekolah memberikan opsi untuk dipilih, yaitu; tidak naik kelas atau mutasi ke sekolah lain. Selain ketentuan ini juga adanya ketentuan terkait tidak masuk tanpa memberikan informasi 5% dari jumlah hari efektif sekolah atau 13 hari. Kemudian diperketat lagi menjadi 6 hari, peserta didik tidak masuk tanpa pemberitahuan akan dipanggil orangtuanya sebagai pertanggungjawaban komitmen yang disepakati sejak awal masuk sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas bahwa kegiatan rutin sekolah yang memiliki tujuan penanaman disiplin, namun dibalik itu juga tertanam nilai-nilai keadilan, pemberian kesempatan yang sama, kesetaraan, dan kebebasan. Dalam istilah pendidikan multicultural menganut prinsip *justice, equality, freedom, dan opportunity*.

### **3. Kegiatan ekstrakurikuler**

Diluar struktur kurikulum peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri melalui kegiatan ekstra

kurikuler. Kegiatan sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, meliputi: pramuka, PMR, foisger, English club, batik, dan theater. Kegiatan ini sebagai wadah untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama warga sekolah. Di samping bertujuan untuk mengakomodir pengembangan potensi peserta didik berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki.

#### 4. Kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa. Sudah barang tentu sekolah kejuruan tidak dapat mencapai tujuan pendidikannya, manakala tidak memiliki kerjasama dalam bidang kejuruan. Oleh karena itu, kerjasama yang dibangun adalah kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri. Kerjasama ini juga menjadi nilai tawar tersendiri bagi sekolah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusannya.

Disadari atau tidak pola hubungan yang dibangun dalam kerjasama ini banyak melibatkan pihak-pihak dengan berbagai corak dan karakter yang berbeda. Kerjasama yang dilakukan sekolah dengan perguruan tinggi luar negeri yang membidangi pengembangan usaha dan industri secara akademik maupun praktiknya. Selain itu ada beberapa jenis usaha, baik barang maupun jasa. Diantaranya perhotelan, usaha dagang, perseroran terbatas, maupun intansi pemerintah.

Dengan adanya kerjasama ini, sekolah melakukan beberapa kajian terhadap kurikulum yang digunakan agar sesuai dengan harapan *stakeholder*. Berkaitan dengan kerjasama ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mencari

pengetahuan dan memperoleh pengalaman dalam dunia kerja. Skill yang dimiliki tidak serta merta diterima dalam dunia kerja, justru aspek afektif yang memegang peran penting. Secara kuantitas kebutuhan dunia kerja terhadap lulusan dengan bekal yang cukup berpengaruh adalah pengetahuan 20%, keterampilan 30%, dan sikap 50%.

Melihat data ini, maka kerjasama yang dibangun oleh sekolah adalah untuk memberi bekal akademik dan non akademik. Kerjasama ini mengandung makna bagi peserta didik untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan berbagai ragam lingkungan dunia kerja. Dalam menghadapi hal ini perlu sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, saling tolong menolong, saling menghargai, dan terbuka.

### **C. Analisis Dampak Pendidikan Multikultural di SMKN 1 Geger**

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan mmebuaka cakrawala yang luas, mampu melintas tanpa batas kelompok etnis, bahasa, budaya, maupun agama. Kesemuanya atas nama kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki kesamaan dan perbedaan cita-cita. Pendidikan semacam ini menekankan pada pengembangan semua potensi yang dimiliki manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi adanya keragaman budaya, agama, etnis, dan suku serta aliran.



Pendidikan multikultural menghendaki adanya penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Dengan harapan bahwa akan tercipta kehidupan yang aman, nyaman, dan damai, tidak ada konflik yang terjadi secara berkepanjangan. Salah satu cara untuk mengurangi konflik adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan terjadi proses pendewasaan.

Pendidikan multikultural membangun suatu masyarakat demokrasi melalui sistem pendidikan nasional yang dibangun. Salah satu komponen dalam pendidikan adalah kurikulum pendidikan. Dengan komponen dalam kurikulum diharapkan semuanya mengandung unsur-unsur nilai multikultural, antara lain tujuan, materi, metode, dan evaluasinya. Pelaksanaan kurikulum perlu adanya proses yang tepat agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Aspek teoritik dalam pendidikan saat ini menjadi hal yang paling dominan dilakukan dalam proses pendidikan. Sesungguhnya pendidikan mampu mengenal, mengakomodir segala ragam kemungkinan, memahami heterogenitas, menghargai perbedaan identitas. Pendidikan multikultural menjadi wacana untuk mencari solusi dari berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dapat berasal dari perbedaan agama, budaya, dan pendidikan.

Sekolah menengah kejuruan menanamkan nilai-nilai yang dipedomani bagi semua warga sekolah. Proses pembudayaan nilai pendidikan multikultural membutuhkan waktu yang

cukup lama. Oleh karenanya, dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural tidak dapat dilihat dalam waktu yang relatif singkat.

Dampak perubahan yang terjadi dengan penanaman nilai-nilai multikultural bagi peserta didik tidak terlepas dari berbagai persoalan, diantaranya: (1) bahasa, adanya peserta didik dari Papua memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk komunikasi di Jawa. Hal ini memicu adanya kesalahfahaman diantara peserta didik; (2) etnis, setiap etnis memiliki corak yang berbeda-beda. Adanya ego terhadap etnis tertentu dapat memicu konflik sesama; (3) budaya, sebagai sesuatu hal yang dianut atau diikuti oleh masyarakat tertentu, memiliki keragaman yang rawan terhadap terjadinya konflik; dan (4) agama, sebagai sebuah keyakinan, maka tidak ada paksaan bagi siapapun untuk memilih dan menentukan agamanya.

Berbagai persoalan tersebut, maka sekolah melakukan berbagai kegiatan untuk meminimalisir terjadinya konflik. Salah satu yang dilakukan adalah pembiasaan melaksanakan sesuatu dengan disiplin. Berkenaan dengan bahasa secara bertahap diajari secara bertahap sehingga komunikasi antara kedua belah pihak dapat difahami dengan baik. Membangun pola hubungan yang baik diantara perbedaan-perbedaan yang ada.

Dampak perubahan yang terjadi dengan adanya penanaman nilai-nilai multikultural, antara lain: (1) perubahan sikap yang baik dalam berinteraksi sesama warga sekolah; (2) aturan

yang dibuat menjadi pemaksa seseorang untuk melakukan perubahan, kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dapat diminimalisir untuk terjadi; (3) perbedaan dijadikan warna untuk tetap menjadi identitasnya, sehingga tidak perlu ada pemaksaan menjadi satu warna budaya; dan (4) perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya, dalam hal-hal yang berhubungan dengan sosial.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

**B**erdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap permasalahan dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai multikultural pada pendidikan vokasional dan pendidikan agama Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pendidikan vokasional dan pendidikan agama Islam, meliputi: toleransi, demokratis, keadilan, kejujuran, solidaritas, kerjasama, kesetaraan, saling menghargai, saling pengertian, dan ketulusan.
2. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural melalui: pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan vokasional, dan kegiatan keagamaan.
3. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural adalah terbentuknya pribadi dengan sikap dan perilaku peserta

didik shalih secara pribadi dan shalih secara sosial. Pembentukan sikap dan perilaku yang religius sebagai keshalihan pribadi dengan Tuhannya. Keshalihan sosial adalah munculnya sikap toleran dan solidaritas dalam berinteraksi secara sosial, meskipun mereka memiliki beda latar belakang budaya, ras, suku, dan agama.

#### **B. Saran.**

Berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Penanaman pendidikan multikultural pada pendidikan vokasional (kejuruan) perlu terus diintensifkan untuk mempersiapkan dan membekali peserta didik nilai-nilai multikultural, sehingga mereka mampu beradaptasi dan berkompetisi di era global dengan keragaman latar belakang budaya, agama, etnis, bahasa, dan ras.
2. Pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam perlu disampaikan kepada peserta didik dari kajian al-Qur'an dan Hadits, sehingga nilai-nilai multikultural dapat diterapkan pada aspek-aspek horisontal (hubungan sesama manusia).
3. Sekolah kejuruan seyogyanya membuat kebijakan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural pada semua kompetensi keahlian, diantaranya: teknik sepeda motor, teknik komputer dan jaringan, administrasi perkantoran, akuntansi, dan perbankan syari'ah. Dan tidak terkecuali pada bidang pendidikan agama Islam. Integrasi

pendidikan multikultural dalam tujuan pendidikan, materi pelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2005.
- Al Ansori, Muh. Jaelani, dkk. *Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP di Kota Surakarta*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS*, edisi 1. Tahun. 2013.
- Aldridge, Jerry. dan Goldman, Renitta. *Current Issues and Trends in Education*. Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Diin*. Semarang: Toha Putra.
- Amirin, Tatang M. *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia*. *Jurnal Pembangunan: Fondasi dan Aplikasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Volume 1 Nomor 1 Juni 2012

- Arifin, Ahmad Hidayutullah. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia". *Jurnal. Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2012.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Aytug, Zeynep. 2013. *Multicultural Experience: A Multi-dimensional Perspective, Scale Development, And Validation*, The City University of New York, Disertation, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Kalimah, 2001.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Bank, Jame A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon, 2002.
- Banks, James A. "Multikultural Education: Characteristics and Goals", dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*. Amerika: Allyn and Bacon, 1997.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



- Dawan, Ainurrofiq. *"Emoh Sekolah": Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Perubahan dan Pengembangan Sekolah Menengah sebagai Organisasi Belajar yang Efektif*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup (lifeskill) melalui Pendidikan Berbasis Luas/Broad Based Education*, Buku I-II
- Duck, G.J. *Multicultural Education*. US: Educational Resources Information Center, 1980.
- Esposito, Phyllis Paige. *A Mixed Methods Inquiry into the Multicultural Efficacy of Preservice and Beginning Teachers*, the University of Kansas, Dissertation, 2011.
- Fatah, Eep Saifullah *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.
- Gollnick, Donna M. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. London: The CV Mosby Company, 1983.

- Grace Shin Won Kim Canada, *Finding The Right Fit: Multiculturalism And Low-Income Urban Schools*. Pepperdine University, Dissertation, 2014.
- Hanum, Farida dan Raharja, Setya. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 04, Nomor 2, 2011.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural: sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2016.
- Hendro. *Dasar-dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Kusmaryani, Rosita Endang. *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2, 2006.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lee, Jee Young. 2013. *Multicultural Education in the Republic of Korea: How Elementary School Teachers Interpret Multicultural Education and Its Practical Use in Classrooms*, Los Angeles: University of California, Disertation, 2013.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*. Jogjakarta: LkiS, 2003.

- Lonfland, *Analyzing Social Setting, A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006.
- Majid, Nurkholis. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media, 2001.
- Maksum, Ali *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Mania, Siti. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan. edisi 13. Tahun. 2010.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Miles, Mattew B. Miles dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muhadjir, Noeng *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- \_\_\_\_\_ *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- \_\_\_\_\_ *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- \_\_\_\_\_ *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Mulyani, Endang. et al, *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Naim, Ngainun. dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2002.
- Nuryanto, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Resist Book, Yogyakarta: 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Sada, Clarry. *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004.

Sigit, Suhardi. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Bisnis Manajemen*. Bandung: Lukman Offset, 1999.

Silverman, David. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text, and Interaction*. London: SAGE Publication, 1993.

Smith, Allison Bridget. 2011. *The Relationship Between Multicultural Service-Learning And Self-Reported Multicultural Competencies In Undergraduate Students: A Mixed Methods Analysis*, The University of Georgia, Disertasi, 2011.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2000.

\_\_\_\_\_ *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2007.

Sunarto, Kamanto. *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multi-*

cultural Education In Indonesia And South East Asia, edisi I. 2004.

Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: PT. Grafindo, 2005.

\_\_\_\_\_ *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Tobroni, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: PuSAPoM, 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, Husaini. 1996. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Waspada, Ikaputra. *Kiat Mengembangkan Sikap Jujur dan Disiplin*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.